



UNIVERSITAS INDONESIA

**KRITIK TERHADAP KOLONIALISME DALAM *CHISUK*
KARYA CH'AE MAN SHIK: ANALISIS TEMA**

SKRIPSI

**PUTU PRAMANIA ADNYANA
0606103602**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KRITIK TERHADAP KOLONIALISME DALAM *CHISUK*
KARYA CH'AE MAN SHIK: ANALISIS TEMA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**PUTU PRAMANIA ADNYANA
0606103602**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, Juli 2010



Putu Pramania Adnyana

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Putu Pramania Adnyana

NPM : 0606103602

Tanda Tangan : 

Tanggal : 2 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

nama : Putu Pramania Adnyana
NPM : 0606103602
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Kritik terhadap Kolonialisme dalam Chisuk karya
Ch'ae Man Shik: Analisis Tema

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Tommy Christomy ()
Penguji : Dr. Shin Young Dok ()
Penguji : Sunu Wasono, M. Hum. ()

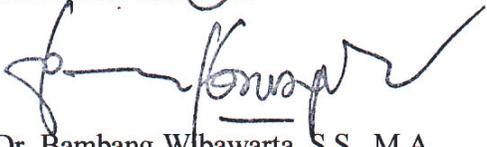
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 2 Juli 2010

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.

NIP. 131 882 263

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi yang berjudul Kolonialisme dalam Chisuk karya Ch'ae Man Shik: Analisis Tema ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Ketika masih duduk di bangku SMA, penulis sama sekali tidak pernah menyangka akan melanjutkan pendidikan di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia ini. Khazanah kesusastraan Korea merupakan suatu ilmu yang baru bagi penulis, ilmu yang sama sekali tidak pernah disentuh sebelumnya. Ketika lulus sebagai mahasiswa di Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pun, penulis seolah melangkah masuk ke dunia baru yang sama sekali tidak pernah tersentuh sebelumnya. Meskipun demikian, penulis merasa sangat bersyukur karena telah diberi kesempatan untuk menuntut ilmu di program studi ini. Penulis juga merasa bangga dapat menjadi bagian dari lulusan pertama program studi yang baru berumur 4 tahun ini.

Menulis skripsi yang mengkaji kesusastraan Korea pun merupakan bukanlah sesuatu yang mudah. Berbagai kendala seperti terbatasnya data dan pengalaman penulis pun sempat membuat penulis putus asa dan kehilangan semangat. Namun, berkat dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Berbagai pihak tersebut adalah:

1. F. Christine Tala S.S., M.A., selaku Koordinator Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia yang telah membimbing dan membantu penulis selama melakukan studi di program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea ini.

2. Tommy Christomy S. S. A, S.S., Grad.Dip., M.A., Ph.D, selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr. Shin Young Dok yang telah sabar dan memberikan banyak informasi yang sangat berguna mengenai kesusastraan Korea dan membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh staf Pengajar Program Studi Korea FIB UI yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis dan rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi Program Studi Korea FIB UI dengan penuh kesabaran.
5. I Nyoman Adnyana dan Ni Siluh Nyoman Sutiari, orang tua penulis yang tidak bosan-bosannya menanyakan dan mengontrol perkembangan skripsi penulis. Terima kasih atas dukungan moral dan spiritual serta doa yang diberikan kepada penulis.
6. Adik-adik dan saudara sepupu tersayang yang menemani penulis jalan-jalan ketika penulis merasa suntuk.
7. Sarah Maretha dan Dara Ayunda, sebagai sesama ‘anak buah’ Pak Tommy dan Pak Shin, akhirnya kita berhasil menyelesaikan *skripsweet* ini.
8. Sahabat-sahabat tercinta di program studi Korea angkatan 2006: Nur Hasanah, Adinda Ikhlasia, Devi Mellisa, Shaskia Saraswati, Mayang Puspita Lestari dan Ria Davita, dan lain-lain. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala saran, kritik, dan semangat yang diberikan untuk penulis demi kemajuan perkembangan skripsi dan diri penulis itu sendiri. Terima kasih karena telah menghibur dan menemani penulis dalam penyusunan skripsi ini. Spesial untuk Mayang dan Ria, semoga kalian bisa menyelesaikan kuliah dengan baik di Korea dan semakin sukses!

Kiranya hanya ucapan terima kasih ini yang dapat penulis berikan kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Depok, Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putu Pramania Adnyana
NPM : 0606103602
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Kritik terhadap Kolonialisme dalam Chisuk karya Ch'ae Man Shik: Analisis Tema beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 2 Juli 2010

Yang menyatakan



(Putu Pramania Adnyana)

DAFTAR ISI

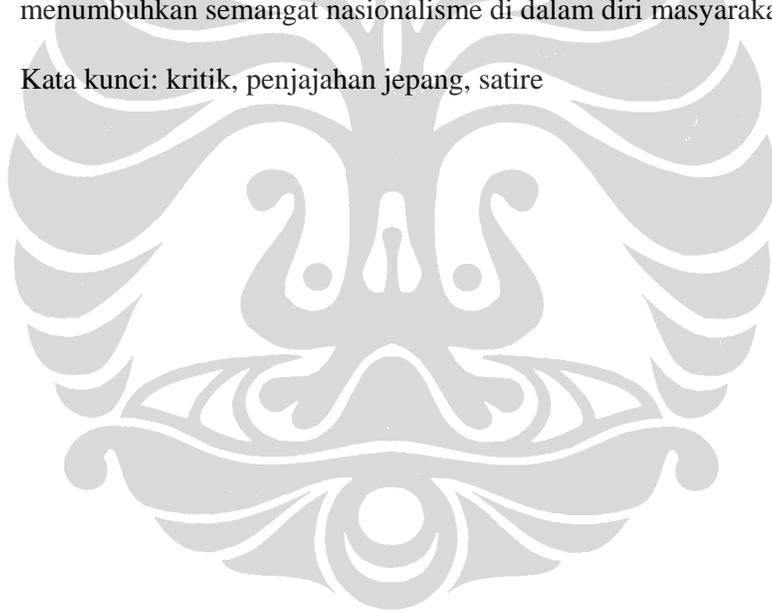
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Metode Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
2. LANDASAN TEORI	9
2.1 Pengertian Tema	9
2.2 Pengertian Gaya Satire	12
3. KAJIAN TEMA PADA CERPEN <i>CHISUK</i>	15
3.1 Pertentangan Pemikiran antara Tokoh Aku dan Paman	16
3.2 Kritik terhadap Sikap Masyarakat Pro-kolonial	29
3.3 Sikap Pragmatis vs Sikap Idealis	38
3.4 Kritik terhadap Ketidakberdayaan Kaum Sosialis	45
3.5 Kritik terhadap Kebijakan Jepang: Kebijakan Penghapusan Etnis	50
IV. KESIMPULAN	55
DAFTAR REFERENSI	59

ABSTRAK

Nama : Putu Pramania Adnyana
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea
Judul : Kritik terhadap Kolonialisme dalam Chisuk karya Ch'ae Man Shik: Analisis Tema

Penelitian ini mengkaji tema pada cerpen Korea yang berjudul *Chisuk* karya Ch'ae Man Shik melalui gagasan-gagasan pendukung dan gaya penceritaannya. *Chisuk* patut diteliti karena menggambarkan situasi kolonial Jepang di Korea dengan gaya satire melalui tokoh utamanya sehingga menjadikan cerpen ini unik dan berbeda dari karya lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *close reading* dengan seluruh analisis yang merujuk pada teks. Dalam hal ini, latar belakang sejarah pun dipertimbangkan sebagai dasar analisis dalam skripsi ini. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tema dalam cerpen *Chisuk* adalah kritik terhadap masyarakat pro-kolonial pada masa penjajahan Jepang. Karya ini juga merupakan upaya pengarang untuk menumbuhkan semangat nasionalisme di dalam diri masyarakat Korea.

Kata kunci: kritik, penjajahan jepang, satire



ABSTRACT

Name : Putu Pramania Adnyana
Major : Korean Language and Culture
Title : Critics of Colonialism in *Chisuk* by Ch'ae Man Shik: Theme Analysis

This research is focused on a study of theme in Korean short story, *Chisuk*, written by Ch'ae Man Shik through its supporting ideas and writing style. This short story is relevant to be studied as it shows Japan Colonialism in Korea using satire through its main character which makes this work is unique and different from the other works. The research method applied in this thesis is a close reading method with all its analysis refers to the text. Historical background is considered as well. The result of the study is that the theme of *Chisuk* short story is a critic to the pro-colonialist people during Japan colonialism period. It is also found that this work is the writer's effort to encourage Korean people of their awareness to nationalism.

Key word: critic, Japan colonialism, satire

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Korea mengalami masa-masa sulit saat berada di bawah penjajahan Jepang yaitu sejak tahun 1910 – 1945. Berbagai perjanjian yang dibuat Jepang telah merugikan Korea dalam berbagai hal, contohnya adalah Protokol Korea-Jepang yang isinya menyatakan bahwa Jepang dapat ikut campur dalam urusan rumah tangga Korea dan dapat menggunakan lahan di Korea untuk kepentingan Jepang. Sejak awal Jepang masuk ke Korea, Jepang langsung menempatkan tentaranya di Seoul, mengambil alih sistem telekomunikasi (telegraf dan telepon) dengan menduduki Kantor Pusat Telekomunikasi dan juga mengosongkan lahan untuk kepentingan militer Jepang.

Kang Man Gil (2005) menyatakan bahwa secara garis besar, penjajahan Jepang di Korea itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode aneksasi dan pemerintahan militer Jepang (tahun 1910 - 1919), periode budaya politik Jepang (tahun 1919 – 1931) dan periode agresi militer Jepang (tahun 1931 – 1945). Periode pertama dimulai sejak masuknya Jepang ke Korea pada tahun 1910 sampai terjadinya gerakan kemerdekaan, yaitu Gerakan 1 Maret pada tahun 1919. Pada periode pertama ini, Jepang memproklamasikan pengendalian militer atas seluruh wilayah Korea dan mulai menerapkan peraturan militernya di Korea. Adapun tujuan Jepang menetapkan revisi terhadap peraturan militer ini adalah untuk menekan munculnya gerakan perlawanan Jepang. Pada periode ini, Jepang juga mengancam dan menindas masyarakat Korea agar mereka mau menuruti perintah Jepang. Akan tetapi, masyarakat Korea saat itu rupanya tidak gentar dengan ancaman Jepang sehingga gerakan perlawanan terhadap Jepang pun tetap dilakukan dan puncaknya adalah Gerakan 1 Maret pada tahun 1919.

Setelah melihat bahwa pendekatan secara militer tidak berhasil mengontrol masyarakat Korea, Jepang memutuskan untuk mengubah strateginya. Pada periode kedua, yaitu tahun 1919 – 1931, Jepang melakukan pendekatan secara halus kepada Korea dengan cara memberi sedikit kebebasan pada masyarakat Korea. Pihak kolonial Jepang mengembalikan peraturan militer Korea menjadi

sama seperti sebelumnya dan mengizinkan masyarakat Korea untuk membentuk perkumpulan atau organisasi. Jepang juga mengizinkan majalah Korea untuk diterbitkan sambil tetap mengeluarkan slogan-slogan seperti "Jepang dan Korea Harus Bersatu" atau "Jepang dan Korea adalah Satu".¹ Tidak hanya itu, Jepang juga memberi keuntungan atau keistimewaan khusus kepada masyarakat Korea yang bersedia loyal terhadap Jepang. Oleh karena itu, pada periode ini mulai bermunculan kelompok masyarakat Korea yang pro terhadap Jepang.

Periode ketiga, yaitu tahun 1931 – 1945, merupakan periode ketika Jepang memanfaatkan Korea sebagai "gudang persediaan" dalam agresinya terhadap Manchuria dan Perang Dunia II. Pada periode ini, Jepang mengerahkan rakyat Korea untuk ikut berperang sebagai tentara Jepang serta mengambil berbagai logistik sebagai persediaan selama perang dari Korea. Selain itu, pada periode ini pun, Jepang ingin menarik simpati masyarakat Korea dan meningkatkan jumlah masyarakat Korea yang pro terhadap Jepang. Oleh karena itu, pada periode ini Jepang mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru untuk menghilangkan identitas dan nasionalisme rakyat Korea, salah satu contohnya adalah dengan cara memerintahkan seluruh rakyat Korea untuk mengganti nama mereka dengan nama Jepang.² Rakyat Korea yang melakukan protes dan tidak mematuhi perintah ini akan mendapat perlakuan yang tidak adil dalam berbagai hal, seperti tidak diizinkan untuk mendaftar di sekolah, tidak dapat bekerja di instansi pemerintah, dan tidak berhak mendapat pelayanan apa pun dari pemerintah.

Jepang juga memaksa rakyat Korea untuk mengakui Bahasa Jepang sebagai bahasa nasional di Korea dan terus melakukan program pendidikan Bahasa Jepang di sekolah-sekolah. Jepang melakukan pengawasan terhadap seluruh sekolah yang ada di Korea saat itu dan menutup beberapa sekolah yang dianggap dapat memprovokasi murid-muridnya untuk menentang Jepang, menyesuaikan materi pelajaran dengan kurikulum yang dibuat oleh Jepang, menurunkan standar materi pelajaran dan melakukan sensor yang ketat terhadap buku-buku pelajaran yang digunakan. Selain itu, mereka juga melarang

¹ Slogan ini dalam bahasa Korea dikenal dengan istilah *내선용화* (일본과 조선이 합쳐야함) atau *일선동인* (조선사람과 일본사람은 같음). Sementara dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah 'Japan and Korea as One Body'.

² Kebijakan ini dikenal juga dengan istilah *창씨개명* atau Name Change Order.

penggunaan bahasa Korea dan huruf Korea (*Hangul*) di sekolah-sekolah sehingga penggunaan bahasa Korea di masyarakat pun semakin lama semakin berkurang. Tentu saja, tidak semua rakyat Korea mematuhi perintah Jepang. Meskipun mendapat berbagai perlakuan yang tidak adil, masih banyak rakyat Korea, mulai dari kaum buruh, pemuda, sampai dengan pelajar, yang tidak gentar melakukan gerakan perlawanan terhadap Jepang melalui berbagai asosiasi dan organisasi.

Salah satu wujud pergerakan melawan Jepang adalah melalui karya sastra. Sejak terjadinya gerakan 1 Maret 1919, karya sastra Korea banyak mengalami perubahan dan muncullah sastra baru atau dikenal juga dengan sastra modern Korea. Sastra baru ini muncul seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan nasionalisme dan banyaknya pergerakan melawan penjajah. Adapun yang dimaksud baru atau modern dalam hal ini adalah adanya bentuk, isi, dan tema baru yang diangkat dalam karya sastra. Karya sastra baru ini ditulis dalam huruf *Hangul*, bukan dalam huruf Cina, dan isinya mulai mendapat pengaruh dari kesusastraan asing, khususnya Eropa. Dari segi tema, pengarang karya sastra baru mulai mengangkat tema yang beragam, seperti kapitalisme, individualisme, dan humanisme. Hal ini berbeda dengan karya sastra tradisional yang hanya bertemakan cinta, kesedihan, dan kemiskinan. Namun, secara garis besar terdapat dua jenis aliran dalam kesusastraan modern Korea dalam proses menyerap pengaruh dari kesusastraan asing (Sohn, 1984: 308). Jenis pertama adalah penulis beraliran satire yang menghasilkan karya sastra yang bersifat menyindir dengan tujuan untuk menumbuhkan semangat kemerdekaan, patriotisme dan rasa nasionalisme. Jenis kedua adalah penulis yang berlandaskan pada pengaruh asing dan berusaha memasukkan nilai-nilai transisi modern, yang sebelumnya sudah terjadi di Eropa, ke dalam kesusastraan Korea. Penulis yang beraliran satir adalah Park Un-Sik, Sin Ch'ae Ho, An Kuk-Son, Ch'ae Man-Shik, dan lain-lain, sementara penulis yang termasuk dalam kategori kedua adalah Yi In-Jik. Dalam skripsi ini, penulis akan membahas lebih dalam mengenai cerpen Ch'ae Man-Shik yang berjudul *Chisuk* (치숙).

Ch'ae Man Shik lahir pada tanggal 17 Juni 1902 di Okgu, atau yang sekarang dikenal dengan Provinsi Cholla Utara. Ch'ae Man Shik mengenyam pendidikan di SMA Chung'ang di Seoul pada tahun 1918 sampai 1922. Setelah

lulus SMA, ia melanjutkan studinya di Program Studi Sastra Inggris, Universitas Waseda, Jepang. Akan tetapi, satu tahun kemudian terjadi gempa besar sehingga ia terpaksa putus sekolah dan kembali ke Korea menjadi penulis untuk artikel koran dan majalah. Pada bulan Juli 1925, Ch'ae Man-Sik bekerja sebagai reporter di Harian *Tong'a* dan pada tahun 1931 ia berhasil menjadi seorang editor di sebuah majalah sastra terkemuka, *Kaebiyok*. Ch'ae kemudian bergabung dengan harian *Choson* pada tahun 1933, namun pada tahun 1935 ia berhenti bekerja di bidang jurnalistik tersebut dan memutuskan untuk pindah ke Kaesong, sebuah daerah yang terletak jauh dari Seoul.

Letak Kaesong yang jauh dari hangar-bingar kota rupanya membuat Ch'ae Man Sik lebih berkonsentrasi sehingga ide-ide kreatifnya muncul dan dituangkan dalam bentuk karya sastra. Ch'ae sudah memasuki dunia literatur sejak tahun 1924 dengan karya pertamanya yaitu cerpen yang berjudul "*Se gillo*" ("*Towards the three paths*," 1924). Sepuluh tahun kemudian, ia menerbitkan karyanya yaitu cerpen "*Redimeidu Insaeng*" (1934) yang mengundang banyak kritikan. Periode selama ia tinggal di Kaesong ini merupakan suatu periode kejayaannya ketika ia menghasilkan paling banyak karya sastra berupa novel singkat. Karya-karyanya pada masa ini adalah *T'akryu* (1937), *T'aepyong chonha* (1938), *Ch'i suk* (1938) dan *Yoin chongi* (1944). Meskipun periode ini merupakan masa yang paling produktif dalam kariernya di bidang literatur, Ch'ae Man-Sik juga banyak mengalami kesulitan keuangan di masa ini. Bisnis pertambangan milik keluarganya mengalami kebangkrutan sehingga Ch'ae bertahan hidup dengan sepenuhnya mengandalkan manuskrip novelnya. Sejak saat itu, kesehatan Ch'ae pun mulai memburuk dan pada tanggal 17 Juli 1950, Ch'ae meninggal dunia. Sebelum ia meninggal, Ch'ae sempat meninggalkan pesan terakhirnya, yaitu: "Ketika aku meninggal, kremasilah aku. Setelah aku diletakkan di atas papan, taburi aku dengan bunga liar, kremasilah aku."

Ch'ae Man-Sik merupakan sastrawan yang muncul pada masa kolonial Jepang, namun karya-karyanya semakin dikenal setelah muncul banyak gerakan perlawanan terhadap Jepang untuk memperjuangkan kemerdekaan. Ch'ae Man-Shik merupakan penulis yang mengembangkan gaya penulisan satire untuk mengamati realita kehidupan dari sudut pandang yang kritis. Ia juga dianggap

sebagai penulis yang sangat berbakat dalam menghasilkan sastra satire mengenai kepincangan sosial di masyarakat dan zaman kolonial. Gaya satire ini juga terlihat pada karya Ch'ae Man Shik lainnya, misalnya *Redimeidu Insaeng* (1934) atau dikenal juga dengan sebutan *A Ready Made Life*, yang merupakan salah satu karya Ch'ae Man Shik yang mengundang kontroversi. Cerpen *Redimeideu Insaeng* ini menampilkan kisah mengenai seorang pemuda pandai yang kesulitan mencari pekerjaan pada zaman penjajahan Jepang. Sementara itu, karyanya yang berjudul *Constable Maeng* (1949) juga menampilkan kritik sosial, namun kali ini dengan latar yang berbeda, yaitu masa setelah Korea merdeka dari tangan kolonial Jepang. Di tengah suasana kemerdekaan yang meriah, Ch'ae Man Shik justru menggambarkan kekacauan negara dan berbagai perselisihan yang timbul pasca kemerdekaan. Selain itu, gaya satire pada karya Ch'ae Man Shik juga terlihat pada cerpen *Chisuk* ini. Judul *Chisuk* itu sendiri berarti paman yang bodoh dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *My Innocent Uncle* atau *My Idiot Uncle*. Cerpen ini bercerita tentang tokoh aku, seorang anak muda Korea yang pro terhadap Jepang meskipun pada saat itu Jepang sedang menjajah Korea. Anak muda yang menjadi tokoh utama dalam cerpen ini digambarkan sebagai sosok anak muda yang optimis dan mendambakan masa depan yang cerah. Ia ingin menjadi seorang yang sukses dan kaya raya. Tokoh aku menganggap bahwa pihak Jepang yang saat itu berkuasa di Korea mampu membantu dirinya dalam meraih mimpinya tersebut sehingga ia bersedia mendukung Jepang. Namun, lama-kelamaan pola pikir anak muda ini pun mulai berubah menjadi seperti orang Jepang dan ia mulai kehilangan identitas dirinya sebagai warga negara Korea karena terlalu banyak mendapat didikan dari Jepang.

Adapun konflik dalam cerpen ini terjadi antara tokoh aku, si anak muda, dan tokoh paman. Tokoh aku digambarkan sebagai sosok yang pro terhadap Jepang, sementara tokoh paman adalah seorang yang anti terhadap Jepang. Paman adalah seorang sosialis yang terus memperjuangkan kepentingan rakyat dan meskipun hidup dalam kesulitan dan kemiskinan, ia tetap tidak mau menerima bantuan atau bekerja pada pihak Jepang. Tokoh aku ini tidak bisa memahami jalan pikiran pamannya sehingga menganggap pamannya adalah seorang yang bodoh

dan sebagai pihak yang merasa benar, maka aku melontarkan banyak penilaian terhadap paman.

Chisuk atau *My Innocent Uncle* merupakan salah satu cerpen modern yang berisi tentang kritikan terhadap zaman penjajahan Jepang di Korea serta ajakan kepada rakyat Korea untuk menumbuhkan semangat nasionalisme di masyarakat Korea. Cerpen ini merupakan salah satu cerpen satire terbaik karya Ch'ae Man Shik, di samping karyanya yang berjudul *Redimeideu Insaeng* (1934). Cerpen ini menarik untuk diteliti karena memiliki isi dan makna yang kompleks serta beberapa keunikan tersendiri. Pada cerpen ini, Ch'ae menampilkan realita pada zaman penjajahan Jepang di Korea secara objektif dan apa adanya. Melalui tokoh aku dan paman, ia merepresentasikan dua kelompok masyarakat yang memang ada pada saat itu, yaitu masyarakat yang pro terhadap Jepang dan masyarakat yang anti terhadap Jepang. Cha'e Man Shik menggambarkan fakta-fakta tersebut secara objektif dengan harapan pembacanya dapat menilai sendiri mana yang benar dan mana yang salah. Cha'e Man Shik juga menggunakan gaya satire atau sindiran untuk lebih menegaskan makna dalam cerpennya tersebut. Keunikan dari cerpen inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat cerpen ini sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Ada beberapa hal yang menarik perhatian penulis sejak pertama kali membaca cerpen *Chisuk* ini. Penulis menemukan banyak gagasan yang ditampilkan dalam cerpen ini, baik yang berkaitan dengan unsur intrinsik pembangun cerpen itu sendiri maupun unsur ekstrinsiknya. Selain itu, penulis juga melihat ada sebuah gaya khusus yang digunakan pengarang dalam menggambarkan adegan demi adegan dalam cerpen ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji tema dalam cerpen ini serta gaya pengarang dalam menggambarkan tema tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan tiga permasalahan yang akan diteliti dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

1. Apakah tema utama dari cerpen *Chisuk* ini?
2. Gagasan-gagasan apa saja yang mendukung tema utama tersebut?
3. Bagaimanakah gaya pengarang dalam menggambarkan tema tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengungkapkan tema dalam cerpen *Chisuk* melalui analisis gagasan-gagasan pendukung tema dan gaya pengarang dalam menggambarkan tema tersebut. Kedua hal tersebut merupakan hal yang paling penting dalam cerpen ini sehingga melalui kedua unsur inilah tema utama dapat ditemukan.

1.4 Metode Penelitian

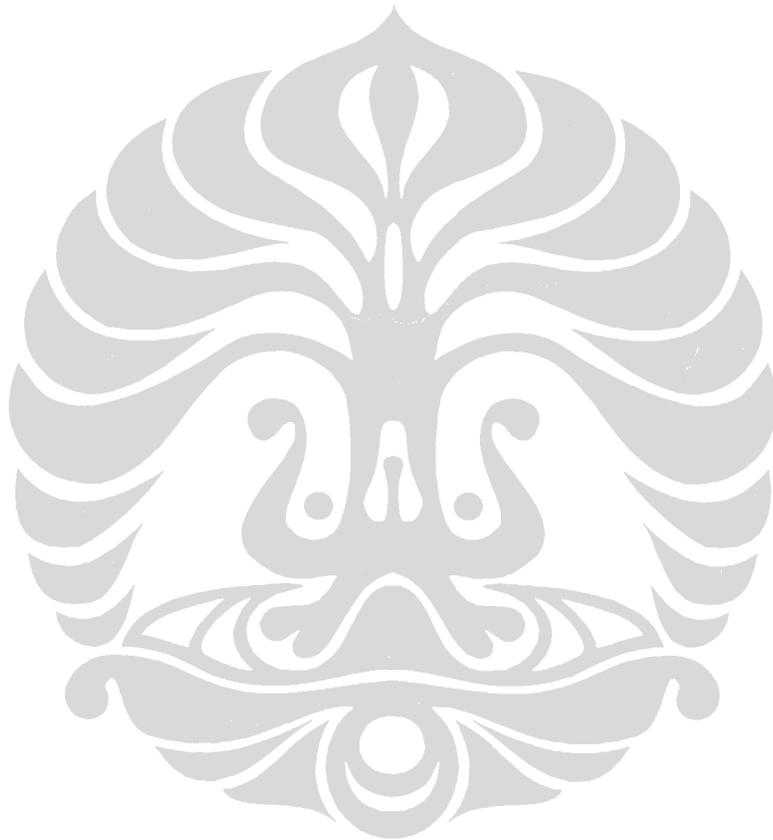
Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode membaca teliti (*close-reading*) dengan seluruh analisis yang merujuk pada teks. Membaca teliti adalah kegiatan membaca secara seksama untuk memahami setiap gagasan yang terdapat di dalam teks bacaan tersebut. Selain dituntut untuk dapat memahami semua makna teks yang dibacanya, pembaca juga dituntut untuk mengenali dan menghubungkan kaitan antar gagasan yang ada, baik yang terdapat dalam kalimat maupun dalam setiap paragraf. Salah satu kegiatan penunjang yang akan sangat membantu dalam proses membaca teliti ini, yakni dengan menandai bagian-bagian buku yang dianggap penting. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa membaca teliti (*close reading*) dalam membaca karya sastra merupakan suatu usaha untuk mencermati karya sastra dengan teliti dan mendetail. Hal ini bertujuan agar tidak ada bagian dalam karya sastra tersebut yang luput dari pengamatan karena seluruhnya merupakan bagian yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari karya sastra itu sendiri.

Dengan menggunakan metode penelitian tersebut, penulis akan menganalisis gagasan-gagasan dalam cerpen ini serta gaya satire yang digunakan pengarang untuk dapat menemukan tema dalam cerpen ini. Dalam hal ini, latar belakang sejarah pun dipertimbangkan sebagai dasar analisis pada skripsi ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi empat bab yang disusun secara sistematis. Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian. Sementara Bab 2 berisi landasan teori mengenai konsep-konsep yang digunakan dalam skripsi ini.

Bab 3 merupakan pembahasan yang berisi analisis gagasan-gagasan pendukung tema utama beserta bukti-bukti yang mendukungnya dan gaya satire yang digunakan dalam cerpen *Chisuk* ini. Bagian terakhir adalah Bab 4 sebagai penutup skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan atas seluruh penelitian dalam skripsi ini.



BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Tema

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik yang membangun suatu karya sastra. Sudjiman (1988:50) menyatakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra dan alasan seorang pengarang menyajikan cerita adalah untuk mengungkapkan gagasan tersebut. Namun, terkadang gagasan yang terdapat atau ditemukan dalam karya tersebut, yang dikenal juga dengan istilah makna muatan, tidak selalu sama dengan apa yang dimaksud pengarang sebagai temanya atau makna niatan (Sudjiman, 1988:55). Tema cerita tersebut juga dapat dinyatakan secara eksplisit maupun implisit (tersirat) di dalam cerita. Oleh karena itu, menemukan tema suatu cerita bukanlah hal yang sederhana. Diperlukan ketekunan dan kecermatan dalam membaca naskah cerita.

Sementara itu, menurut Sumardjo dan Saini K.M (1991:56), tema adalah ide sebuah cerita. Dikatakan juga bahwa di dalam cerpen yang berhasil, tema justru tampil tersamar karena pengarang menggunakan dialog-dialog para tokoh, pemikiran dan perasaannya, serta berbagai kejadian dan latar cerita untuk mempertegas tema. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Cuddon (1986: 695) yaitu "Properly speaking, theme of a work is not its subject but rather its central idea which may be stated direct or indirectly". Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa tema dalam suatu karya bukanlah merupakan persoalan yang terdapat di dalamnya, melainkan ide sentral yang dapat dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, meskipun tema merupakan masalah pokok yang menjadi dasar sebuah karangan dan dapat dijadikan judul, tema tidaklah sama dengan judul (Eddy, 1991). Makna tema lebih luas dari makna judul dan tema harus ada sebelum pengarang menulis karyanya. Sementara judul merupakan kata, frasa, atau kalimat yang mengacu secara umum pada isi karangan, tetapi belum tentu merangkum tema secara utuh. Judul mungkin hanya menggambarkan sebagian kecil dari totalitas tema atau diangkat dari tema, namun ia dapat dibuat setelah karya selesai.

Sementara itu, definisi tema (주제, *Juje*) dalam karya sastra menurut *Kamus Besar Bahasa Korea* (참국어사전) adalah pemikiran atau ide pokok yang digambarkan oleh pengarang di dalam suatu karya seni.³ Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Cuddon dan menegaskan bahwa yang menjadi tema dalam suatu karya bukanlah permasalahan yang diceritakan, melainkan pemikiran atau ide pokok yang terdapat di dalamnya.

Langkah penelitian yang dapat digunakan untuk menemukan tema pun sangat beragam. Robert (2003:109) dalam bukunya yang berjudul *Writing about Literature* mengatakan bahwa untuk menemukan tema, pembaca harus dapat memahami naskah cerita yang dibacanya sehingga mampu membuat suatu penjelasan dan pernyataan yang komprehensif terkait karya tersebut. Penjelasan dan pernyataan itu pun dapat berbeda-beda pada setiap orang karena tergantung pada pemahaman dan penafsiran masing-masing orang. Selain itu, Robert (2003:110) juga menyatakan bahwa ada enam metode yang dapat digunakan untuk menemukan tema, yaitu dengan cara memperhatikan suara pengarang atau narator, karakter dan pernyataan orang pertama, pernyataan yang diucapkan oleh tokoh-tokohnya, kata-kata kiasan yang terdapat di dalam karya, bagaimana tokoh tersebut mewakili ide, dan karya itu sendiri sebagai perwujudan dari ide-ide yang ada.

Pada metode pertama, suara pengarang atau narator menjadi penting karena selain memaparkan mengenai adegan, dialog dan situasi, terkadang pengarang juga menyatakan ide atau temanya tersebut untuk membantu dan membimbing pembaca agar mendapat pemahaman yang lebih baik. Sementara pada studi mengenai karakter dan pernyataan orang pertama, ide dapat ditemukan dalam penjelasan orang pertama mengenai gambaran situasi dan adegan sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai tema. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan perkataan atau pernyataan yang diucapkan oleh tokoh-tokohnya karena pada umumnya setiap tokoh mempunyai pandangan yang berbeda-beda akan suatu hal, meskipun pandangan tersebut belum tentu benar. Namun, apabila

³ 주제는 예술 작품에서 작가가 그리려고 하는 중심 제재나 사상, 또는 악상. (동아 참국어사전, 2008: 1358)

ada suatu pernyataan yang mencolok atau dramatis, perlu dilakukan suatu interpretasi dan evaluasi yang mendalam untuk menggali makna dari pernyataan tersebut. Metode lainnya yang juga dapat digunakan adalah dengan memperhatikan kata kiasan yang terdapat dalam teks. Meskipun kata kiasan biasanya digunakan dalam puisi, namun kiasan juga dapat digunakan dalam cerita fiksi ataupun prosa karena digunakan sebagai simbolik akan suatu hal. Oleh karena itu, kata kiasan juga perlu diamati dan digali maknanya untuk mengetahui apakah ada kaitannya dengan tema atau hanya memperindah bahasa dalam suatu karya.

Selain itu, tema juga dapat ditemukan dengan mengamati bagaimana tokoh dalam karya tersebut merepresentasikan ide-ide di dalamnya, seperti yang diungkapkan Robert (2003: 111) berikut ini, "*characters and their actions can be equated with certain ideas and values*". Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh-tokoh cerita dan perbuatan yang mereka lakukan mewakili sebuah ide dan nilai-nilai tertentu. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tema dapat dilihat melalui perbuatan, tindakan, atau pemikiran tokoh-tokohnya. Metode yang terakhir menurut Robert adalah menemukan tema dengan cara mempelajari karya itu sendiri sebagai suatu perwujudan dari ide-ide yang ada. Seperti halnya sebuah lukisan yang awalnya berasal dari goresan-goresan kecil dan campuran berbagai warna, karya sastra juga terdiri atas berbagai unsur-unsur kecil yang saling terpisah. Akan tetapi, apabila sudah menjadi suatu lukisan atau karya sastra, maka unsur-unsur kecil itu melebur menjadi satu kesatuan dan 'pengikat' unsur-unsur itulah yang disebut tema. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya melihat salah satu unsurnya, melainkan keseluruhan karya itu untuk dapat menemukan suatu hal yang ditampilkan oleh lukisan itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tema dapat ditemukan melalui pengamatan unsur intrinsik di dalam teks serta unsur ekstrinsik yang berisi penjelasan dari mengenai latar belakang sejarah yang mendasari dibuatnya cerpen ini. Selain itu, tema juga dapat ditemukan dengan menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam karya sastra tersebut. Dengan menganalisis unsur-unsur tersebut, maka akan terlihat masalah pokok dalam karya tersebut secara keseluruhan sehingga tema pun dapat ditentukan.

Bertolak dari teori Robert tersebut, penulis berusaha menemukan tema dalam cerpen *Chisuk* ini dengan menggunakan metode-metode yang telah dijelaskan sebelumnya. Penulis mengamati seluruh unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen, yaitu tokoh, penokohan, alur, latar dan gaya, serta mempertimbangkan sumber-sumber sejarah. Selain itu, penulis juga memperhatikan suara pengarang dan suara orang pertama untuk membantu menemukan tema dalam cerpen ini. Pengkajian tema dengan memperhatikan seluruh bagian karya ini bermanfaat untuk mendapatkan suatu pemahaman yang utuh mengenai tema dan karya itu sendiri.

2.2 Pengertian Gaya Satire

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang (Sumardjo, 1986: 92). Sementara yang dimaksud dengan gaya seorang pengarang adalah cara seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau suatu persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen. Setiap pengarang memiliki gayanya sendiri dalam menuangkan ide atau pikirannya pada karya sastra dan hal ini yang menjadikan setiap karya sastra itu unik dan berbeda karena mencerminkan pribadi pengarangnya. Kepribadian pengarang atau kisah mengenai pengarang juga dapat terlihat melalui hasil karyanya.

Dalam kesusastraan Indonesia, satire adalah puisi (pada umumnya pendek) yang mengandung sindiran tajam terhadap situasi masyarakat, khususnya terhadap kepincangan-kepincangan sosial (Eddy, 1991:190). Sementara itu, dalam *Kamus Istilah Sastra*, dikatakan bahwa satire merupakan gaya ejekan yang menetapkan nada dan makna suatu karya. Definisi lain mengenai satire juga terdapat dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary* yaitu cara mengkritisi seseorang, ide atau institusi dengan menggunakan humor untuk menunjukkan kesalahan mereka (Oxford: 2000, 380). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian satire dalam karya sastra adalah gaya sindiran atau ejekan yang digunakan dalam karya sastra untuk mengkritisi tentang keadaan sosial masyarakat. Meskipun demikian, sindiran satire ini biasanya tidak ditampilkan secara kasar, tetapi ditambahi dengan bumbu-bumbu komedi sehingga objek yang dikritik terlihat lucu dan

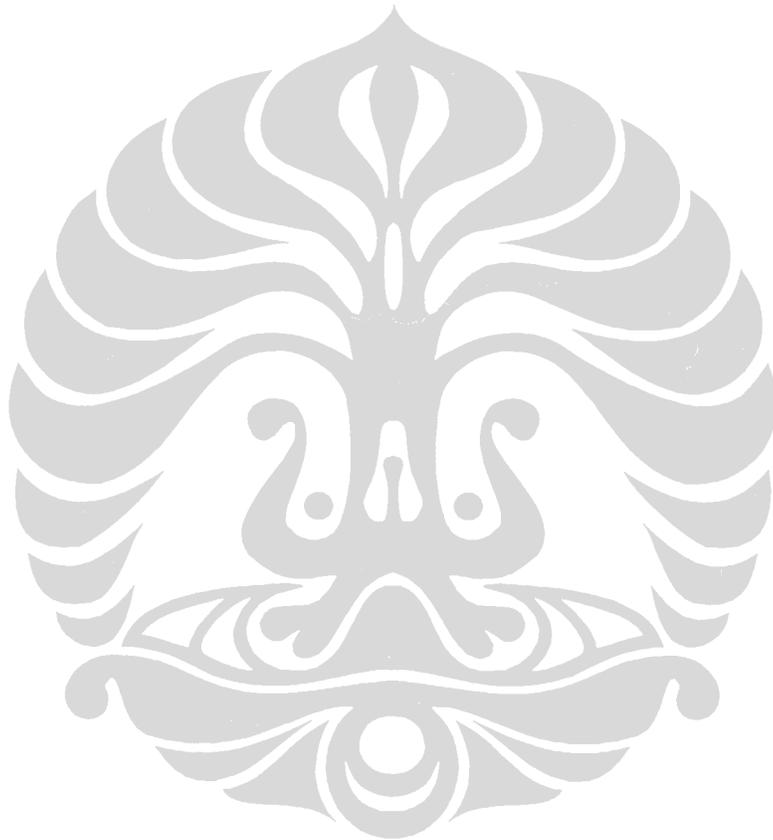
konyol. Kekonyolan ini dengan sendirinya akan terlihat seperti sesuatu yang menyedihkan (*pathetic*).

Menurut Scott (1981: 257), satire merupakan memperlihatkan kebiasaan buruk atau kebodohan untuk diejek. Sementara Jonathan Swift, salah seorang penulis prosa satire, menggambarkan satire pada bagian kata pengantar bukunya yang berjudul *The Battle of The Books* sebagai berikut ini: “*Satire is a sort of glass wherein beholders do generally discover everybody’s face but their own*” (Swift dalam Scott, 1981:258). Pada kutipan di atas, satire diumpamakan seperti sebuah kaca yang pemegangnya dapat melihat wajah orang lain kecuali dirinya sendiri. Melalui ‘kaca satire’ ini, seseorang memang dapat melihat wajah orang lain namun ia tidak bisa melihat wajahnya sendiri sehingga akibatnya seseorang hanya bisa menilai orang lain tanpa bercermin kepada dirinya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan seseorang tersebut terlihat konyol.

Dalam menghasilkan tulisan atau karya satire, ada beberapa alat yang dapat digunakan oleh para satiris (Lakhsmi, “Bengkel Menulis”, 2008). Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut.

- Karikatur, yaitu presentasi kesusastran yang menyindir berbagai masalah dalam bentuk komik.
- Hiperbola, yaitu gaya bahasa yang melebih-lebihkan keadaan sehingga menimbulkan efek komik dalam bentuk kalimat.
- *Understatement*, merupakan lawan dari hiperbola, yaitu gaya bahasa yang merendah-rendahkan atau mengecil-gecilkan situasi sampai pada titik ekstrem yang bertujuan untuk menertawakan keadaan.
- Ironi, yaitu mengkontraskan sesuatu yang terlihat dengan sesuatu yang sesungguhnya terjadi.
- Sarkasme, yaitu menciptakan kepahitan yang bertujuan untuk mengolok-olok seseorang atau sesuatu.
- Parodi, yaitu meniru atau mengimitasi hasil karya orang lain untuk mengejek dengan efek tawa dan lucu.
- Juktaposisi, yaitu penggunaan dua ide, deskripsi, atau definisi yang sangat berbeda atau bahkan bertolak belakang sebagai perbandingan yang menggelikan.

Penjelasan mengenai gaya satire ini juga akan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis tema dalam cerpen ini. Penulis tidak mengkaji gaya satire yang digunakan oleh pencerita secara khusus dan terpisah dalam skripsi ini, namun analisis mengenai gaya satire ini akan digunakan sebagai salah satu cara untuk menemukan tema dalam cerpen ini.



BAB 3

KAJIAN TEMA DALAM CERPEN CHISUK

Tema merupakan satu kesatuan ide, pengalaman, peristiwa, gagasan yang menjadi atau dijadikan masalah pokok sebuah karangan atau karya sastra (Eddy, 1991: 208). Sementara itu, Friedman dalam bukunya yang berjudul *Form and Meaning in Fiction* menyatakan bahwa tema dapat merujuk kepada permasalahan dasar, isu atau persoalan yang terkandung dalam karya sastra; pengulangan dalam karya sastra; unsur atau faktor yang tersirat dalam karya sastra; permasalahan atau tipe karakter yang dominan; seluruh aspek dalam karya tersebut; atau ‘makna’, ‘konsep’, ‘ide’ atau ‘inti’ dari karya tersebut (Friedman dalam Prince, 1992:1). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keseluruhan aspek yang terdapat dalam suatu karya sastra itu diupayakan mendukung tema utama. Begitu pula dengan tema dalam cerita pendek. Nyoman Tusthi Eddy menyatakan bahwa salah satu ciri utama cerita pendek adalah hanya mengungkapkan satu masalah tunggal dan hanya mengandung satu ide yang disebut ide pusat. Namun, di dalam ide pusat atau tema utama tersebut, dapat ditemukan tema minor yaitu tema yang bersifat mendukung atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

Dalam pembahasan ini, penulis akan mengkaji tema utama dalam cerpen Chisuk ini melalui tema-tema minor yang merupakan gagasan dalam cerpen ini. Penulis akan mengkaji gagasan yang paling menonjol untuk selanjutnya dicurigai sebagai tema dalam cerpen ini. Selain melalui gagasan-gagasan pendukung tersebut, tema juga dapat ditemukan melalui gaya atau cara pengarang dalam menggambarkan idenya dalam karya sastra. Pengarang dapat secara sadar memilih dan menggunakan suatu gaya tertentu ketika menuangkan idenya dalam karya sastra. Namun, ada juga pengarang yang tanpa sadar menggunakan suatu gaya tertentu ketika menulis karena ide-ide itu seolah mengalir begitu saja melalui tulisan-tulisannya. Itulah sebabnya melalui gaya penulisan seorang pengarang, dapat terlihat kepribadian pengarang tersebut serta makna yang ingin disampaikan pengarang atau makna tersembunyi dalam karya tersebut.

Sebelum memulai analisis, penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai isi cerpen ini. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah aku yaitu seorang

anak muda dan tokoh paman. Cerpen ini bercerita tentang seorang keponakan yang selalu mengkritik tingkah laku pamannya. Di tengah penjajahan Jepang terhadap Korea, anak muda ini adalah seorang yang menyukai Jepang dan memilih untuk berpihak pada Jepang agar mendapatkan kehidupan yang nyaman. Sementara tokoh paman adalah seorang sosialis dan ia sama sekali tidak mau menerima bantuan atau bekerja dengan Jepang meskipun ia hidup susah dan menderita. Konflik antara kedua tokoh inilah yang membangun alur cerita dalam cerpen ini dan keseluruhan cerita dalam cerpen ini berisi tentang keponakan yang mengkritik pamannya karena ia tidak bisa memahami pola pikir pamannya.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa kritik terhadap kaum pro-kolonial pada masa penjajahan Jepang di Korea menjadi sorotan utama dalam cerpen ini. Berkaitan dengan hal itu, penulis menemukan lima gagasan pendukung yang terlihat menonjol dalam cerpen *Chisuk* ini yaitu mengenai: pertentangan pemikiran antara tokoh aku dan paman, kritik terhadap sikap masyarakat pro-kolonial, sikap pragmatis dan idealis, kritik terhadap ketidakberdayaan kaum sosialis, dan kritik terhadap kebijakan Jepang: kebijakan penghapusan etnis. Berikut diperlihatkan kelima gagasan tersebut yang disertai dengan bukti pendukung dari dalam karya sastra tersebut serta gaya satire yang digunakan.

3.1 Pertentangan Pemikiran antara tokoh aku dan paman (나와 아저씨 사이의 의견 반대)

Salah satu gagasan yang terlihat paling menonjol dalam cerpen ini adalah adanya pertentangan pemikiran antara tokoh aku dan tokoh paman. Gagasan ini dapat dilihat melalui unsur konflik yang ditampilkan melalui pertentangan pemikiran tokoh aku dan paman, serta penilaian subjektif tokoh aku terhadap tokoh paman. Pemikiran-pemikiran tokoh aku tersebut lebih dominan dibandingkan pemikiran tokoh paman dan digambarkan dengan sangat kuat sehingga mampu menarik pikiran pembaca untuk sependapat dengan pemikirannya. Selain melalui konflik, alur dalam cerpen ini pun ikut mendukung gagasan ini karena hampir seluruh bagian cerpen ini memperlihatkan dominasi

tokoh aku baik dalam pemikiran-pemikirannya maupun dalam perdebatannya dengan tokoh paman.

Tokoh aku dalam cerpen ini digambarkan sebagai sosok anak muda yang bersemangat dalam memimpikan kesuksesan serta masa depan yang cerah. Sementara tokoh paman digambarkan sebagai seseorang yang mengalami kegagalan dalam hidupnya karena sesungguhnya ia adalah orang yang berpendidikan, namun ia tidak dapat menggunakan ilmunya tersebut untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Selain itu, ia juga merupakan seorang mantan narapidana. Berikut ini adalah kutipan mengenai gambaran sosok paman melalui sudut pandang anak muda.

자, 십년 적공. 대학교까지 공부한 것 풀어 먹지도 못했지요. 좋은 청춘 어영부영 다 보냈지요. 신분에는 전과자라는 붉은 도장 찍혔지요. 몸에는 몹쓸 병까지 들었지요. 이 신세를 해 가지골량은 굴속 같은 오두막집 단칸 셋방 구석에서 사시장철 밤이나 낮이나 눈 따악 감고 드러누웠군요. (채만식. 『20세기 한국소설 5』, 「치숙」, 2005: 118)

Terjemahan bebas:

Yah, meskipun sudah menuntut ilmu bertahun-tahun, bahkan sampai universitas, percuma saja. Masa mudanya lewat begitu saja, reputasinya hancur karena ia seorang kriminal. Tubuhnya juga mengidap penyakit mengerikan. Dan sekarang kerjanya hanya diam saja di kamarnya yang gelap seperti gua itu, tanpa melakukan apa-apa.

Paman sebagai sosok yang memiliki reputasi buruk dapat terlihat pada kutipan tersebut, yaitu dengan menyebutkan bahwa paman adalah seorang kriminal, pengidap penyakit mengerikan dan tidak mempunyai pekerjaan. Segala kekurangan-kekurangan paman ini sangatlah bertolak belakang dengan latar belakang pendidikan paman yang lulusan universitas. Dengan latar belakang pendidikan yang baik seperti itu, seharusnya paman menjadi orang yang sukses dalam hidupnya. Namun, kenyataannya tidak seperti itu sehingga dapat dikatakan bahwa kutipan ini menggambarkan tokoh paman sebagai seseorang yang gagal dalam hidupnya. Hal ini sangat bertolak belakang dengan tokoh aku yang penuh semangat dan optimis menatap masa depannya, seperti pada kutipan berikut ini,

“보통학교 4 년 겨우 다니고서도 시방 앞길이 환히 트인 내게다 대면
고즈카이(사환)만도 못하지요.” (치숙,123) [terjemahan bebas: “meskipun aku
hanya lulusan kelas 4 SD ini, tapi masa depanku cerah. Bahkan, masa depan
tukang sapu saja sepertinya masih lebih baik daripada masa depan paman,”]

Perkataan tokoh aku pada kutipan di atas memperlihatkan optimismenya yang tinggi dalam menatap masa depannya. Anak muda tersebut menyadari bahwa dirinya hanyalah lulusan kelas 4 SD, namun ia yakin bahwa dirinya mempunyai masa depan yang cerah dan menjadi orang sukses. Bahkan, anak muda ini juga berani menyatakan bahwa masa depan pamannya yang lulusan universitas itu lebih buruk daripada seorang tukang sapu untuk menegaskan betapa hancurnya kehidupan pamannya. Seorang tukang sapu setidaknya masih mempunyai pekerjaan dan bisa menghasilkan uang, sementara paman tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya tinggal di kamarnya yang gelap, seperti pada yang telah disebutkan pada kutipan sebelumnya.

Kedua tokoh ini juga memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda mengenai berbagai hal dan hal ini memicu konflik-konflik di antara mereka. Menariknya, di antara konflik-konflik tersebut, pihak yang selalu menang adalah pihak anak muda yang diwakili oleh tokoh aku. Tokoh aku ini selalu mengkritik pamannya yang berumur 33 tahun dan hal ini dapat terlihat secara merata di keseluruhan bagian cerita pendek. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan*, Kritik itu sendiri merupakan suatu kecaman atau tanggapan, yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan lain sebagainya. Hampir keseluruhan isi dalam cerpen ini menampilkan tokoh aku yang selalu mengkritik paman dan penulis menemukan beberapa alasan anak muda tersebut mengkritik dan selalu memandang rendah pamannya. Alasan-alasan tersebut adalah karena adanya rasa tidak suka aku terhadap tokoh paman, aku menganggap bahwa dirinya benar dan paman selalu salah serta perbedaan pola pikir yang menyebabkan anak muda heran dan tidak bisa memahami pemikiran pamannya.

Alasan-alasan tersebut dapat dilihat pada teks cerpen melalui berbagai pemikiran tokoh aku yang jauh lebih dominan daripada tokoh paman. Apabila

dilihat dari segi alur ceritanya, cerpen ini diawali dengan pemikiran tokoh aku yang memandang paman dengan sebelah mata. Pada bagian awal cerita pun dapat terlihat dari rasa tidak suka tokoh aku pada paman seperti yang dapat dilihat, yaitu melalui kutipan berikut ini.

*우리 아저씨 말이지요? 아따 저 거시키, 한참 당년에 무엇이냐 그놈의 것, 사회주의라더냐 막덕이라더냐, 그걸 하다 징역 살고 나와서 폐병으로 시방 앓고 누웠는 우리 오촌고모부 그 양반...
뭐, 말두 마시오. 대체 사람이 아저면 글썽.. 내 원! 신세 간데없지요.
(치숙, 118)*

Terjemahan bebas:

Pamanku? Orang yang menikah dengan bibiku, orang yang masuk penjara karena aliran sosialisme atau marxisme atau apalah itu namanya, orang yang sekarang tidak bisa apa-apa karena menderita TBC?

Cih, tidak ada gunanya membicarakan dia. Kok bisa ada orang seperti itu...heran!

Berawal dari ketidaksukaan inilah, kritik tokoh aku terhadap paman semakin berlanjut. Anak muda ini mengkritik hampir seluruh aspek yang ada di dalam diri pamannya. Ia tidak suka karena pamannya menjadi seorang sosialis, tidak mau bekerja dan menelantarkan bibinya. Melalui penggalan di atas pun, dapat terlihat bahwa aku sebenarnya tidak terlalu mengerti tentang paham sosialisme yang dianut pamannya, namun ia menganggapnya sebagai suatu hal yang negatif. Ia melihat bahwa paman yang merupakan seorang sosialis pernah dipenjara akibat kegiatannya tersebut dan kini tidak berdaya karena terserang penyakit TBC. Meskipun kedua hal tersebut belum tentu disebabkan atau berkaitan langsung dengan kegiatan sosialis, namun anak muda ini hanya melihat aspek negatif pada diri pamannya dan mengeneralisasikan itu sebagai efek negatif dari kegiatan sosialis, seperti yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

아니, 그놈의 것하고는 무슨 대천지 원수가 졌던 말인지. 어쨌다고 그걸 끝끝내 하지 못해서 그 발광인고? 그러나마 그게 밥이 생기는 노릇이란 말인지? 명예를 얻는 노릇이란 말인지. 필경은 붙잡혀 가서

징역 사는 놀음? 아마 그놈의 것이 아편하고 꼭 같은가 봐요.
그렇길래 한번 맛을 들이면 끊지를 못하지요? (치숙, 124)

Terjemahan bebas:

Sosialisme sialan itu memang benar-benar musuh yang berbahaya. Dan paman benar-benar sudah tidak bisa lepas dari pemikiran tersebut. Memangnya paham tersebut bisa memberi kita makan? Bisa membuat kita terkenal? Atau hanya akan membuat kita masuk penjara? Sosialisme sialan itu memang seperti opium, sekali kau mencobanya, maka kau tidak akan bisa berhenti.

Tokoh aku semakin berani mengkritik pamannya yang seorang sosialis dalam penggalan paragraf tersebut. Meskipun aku tidak terlalu paham mengenai sosialisme, ia menganggap bahwa menjadi seorang sosialis atau penganut paham sosialisme tersebut merupakan sesuatu yang negatif dan tidak ada gunanya. Ia menjadikan paman sebagai contoh dari orang-orang yang melakukan kegiatan sosialis. Anak muda ini melihat bahwa pamannya tidak bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan menjadi seorang sosialis, bahkan hanya membuat pamannya dipenjara. Akan tetapi, paman tetap saja menjadi seorang sosialis meskipun hal tersebut tidak memberinya keuntungan materi apa pun. Oleh karena itu, tokoh aku menganggap sosialisme bagaikan opium atau narkoba yang sebenarnya tidak bermanfaat, namun dapat membuat siapa pun menjadi ketagihan dan tidak bisa melepaskan diri.

Berkaitan dengan kegiatan paman sebagai seorang sosialis, tokoh aku juga menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya merugikan diri paman sendiri, tetapi juga merugikan istri dan keluarganya. Ia menyatakan hal tersebut melalui kutipan berikut ini, “그래 그 뒤에, 그 양반은 필경 불들려 가서 오 년이나 전중이를 살았지요. 그 동안에 아주머니는 시집이고 친정이고 모두 폭망해서 의지가 지 없이 됐지요.” (치숙, 120) [terjemahan bebas: “Setelah itu, paman ditangkap oleh polisi dan dipenjara selama lima tahun. Selama itu, kehidupan bibiku dan keluarganya menjadi hancur dan ia tidak mempunyai tempat untuk bergantung.”] Selain itu, aku juga menganggap paman adalah orang

yang tidak bertanggung jawab karena telah menelantarkan bibinya, seperti yang dapat terlihat pula pada kutipan berikut ini.

자, 그러니 말이지요. 우리 아저씨라는 양반이 작히나 양심이 있고 다 그럴 양이면, 어허, 내가 어서 바빠 몸이 충실해져서 어서 바빠 돈을 벌어다가 자 아내를 편안히 거느리고 이 은공과 전날의 죄를 갚아야 하겠구나... 이런 맘을 먹어야 할 게 아니라구요?(치숙, 123)

Terjemahan bebas:

Bahkan, yang lebih parah lagi, seandainya paman itu masih mempunyai kesadaran seharusnya dia berpikir, 'nah, sekarang aku harus cepat pulih dan sembuh agar bisa bekerja dan mencari uang untuk istriku. Aku harus membalas jasa-jasa istriku dan membuatnya merasa nyaman', seperti itu kan?

Kritik tokoh aku terhadap paman yang tidak bertanggung jawab karena tidak bekerja mencari nafkah untuk menghidupi istrinya tampak jelas pada kutipan tersebut. Tokoh aku sesungguhnya mengharapkan paman mempunyai kesadaran untuk segera bekerja dan mencari uang begitu kesehatannya pulih untuk membantu bibinya. Akan tetapi, rupanya paman bahkan tidak memiliki niat seperti itu sehingga berlawanan dari harapan anak muda. Hal ini dapat dilihat dari penggalan "*seharusnya dia berpikir, '...' seperti itu kan?*" yang menandakan ekspektasi anak muda terhadap pemikiran pamannya yang ternyata tidak sesuai dengan harapannya.

Tidak hanya mengkritik sikap pamannya, aku juga menyesali sikap bibinya yang menurutnya terlalu setia dan sabar menghadapi suaminya itu. Tokoh 'bibi' memang tidak berperan secara langsung dalam cerpen ini. Gambaran mengenai tokoh 'bibi' hanya diperlihatkan melalui narasi pencerita melalui tokoh aku. Oleh karena itu, seluruh gambaran mengenai tokoh 'bibi' dalam cerpen ini merupakan penilaian subjektif dari tokoh aku. Berikut ini adalah kutipan pemikiran anak muda yang menyesali nasib bibinya karena mempunyai suami seperti pamannya.

우리 아주머니가 불쌍해요.[. . .]. 근 20 년 소박을 당했지요. 20 년 설은 청춘 한숨으로 보내고서 다 늦게야 송장 여대치게 생긴 그 양반을 그래도 남편이라고 모셔다가는 병수발 들랴, 먹고살랴, 애자진하고 다니는 걸 보면 정말 가엾어요.. (치숙, 119)

Terjemahan bebas:

“Kasihani sekali bibiku. [. . .]. Ia sudah ditelantarkan selama 20 tahun oleh paman. Semuanya sudah terlambat, ia sudah mengalami masa muda yang menyedihkan selama 20 tahun. Kini ia harus menemani dan merawat pria yang terlihat seperti mayat hidup itu, hanya karena pria itu adalah suaminya, apalagi bibi sendiri yang harus bekerja keras mencari uang – menyedihkan sekali.

Melalui kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa tokoh aku ini merasa prihatin atas nasib bibinya yang menurutnya sangat malang dan menyedihkan karena telah menikah dengan paman dan harus menjaga dan merawat pamannya yang sakit. Ini menunjukkan bahwa anak muda ini tidak mengerti bahwa seorang istri yang merawat suaminya yang sakit bukanlah sesuatu yang perlu dikasihani. Hal tersebut merupakan wujud kasih sayang dan kesetiaan bibi kepada paman. Namun, anak muda ini menganggap paman adalah beban bagi bibinya sehingga ia merasa kasihan pada bibinya. Melalui kutipan tersebut, dapat terlihat sifat egois yang ada di dalam diri anak muda. Anak muda tersebut tidak tulus karena menganggap pamannya sebagai beban bagi bibinya.

Secara keseluruhan, tokoh aku dalam cerita pendek ini menganggap bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan paman adalah hal yang negatif dan hal ini dapat terlihat melalui pemikiran-pemikiran tokoh aku tersebut. Mulai dari perbuatan paman yang selalu merepotkan dan menelantarkan bibinya sampai paham sosialisme yang dianut pamannya. Hal ini disebabkan karena anak muda ini tidak bisa memahami pola pikir pamannya yang bertolak belakang dengan pola pikirnya. Ia tidak mengerti mengapa pamannya tetap bertahan dan terus memperjuangkan kegiatan sosialisnya itu padahal sama sekali tidak membawa keuntungan secara materi bagi pamannya. Anak muda ini tidak memahami apa yang membuat pamannya rela hidup susah dan menderita demi sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Ketidakpahaman anak muda ini berkaitan dengan wawasan dan pengetahuannya yang minim bila dibandingkan dengan tokoh paman.

Selain itu, tokoh aku ini juga merasa bahwa dirinya mempunyai kehidupan yang jauh lebih baik daripada paman sehingga anak muda ini menyimpulkan bahwa dirinyalah yang berada di jalan yang benar dan paman di jalan yang salah. Oleh karena itu, aku terus mengkritik sikap paman dengan harapan pamannya dapat ‘sadar’ dan mengikuti anak muda ini menuju jalan yang dianggapnya benar. Namun, rupanya hal tersebut bukanlah perkara mudah karena ternyata paman malah menganggap aku lah yang salah sehingga membuat aku merasa heran, seperti pada kutipan perkataannya di bawah ini.

저번에도 한번 혼을 단단히 내 주었지요. 아, 그랬더니 아주머니 더러 한다는 소리가, 그 녀석 사람 버렸더라고, 아무짝에도 못 쓰게 길이 들었더라고 그러더라나요. 내 원, 그 소리를 듣고 하도 어처구니가 없어서! (치숙, 128)

Terjemahan bebas:

Aku sudah memberinya pelajaran beberapa waktu yang lalu. Tapi, ia malah mengatakan pada bibiku kalau aku yang salah, bertindak buruk, melakukan sesuatu yang tidak berguna dan salah melangkah. Hah, aku benar-benar tidak habis pikir!

Keheranan tokoh aku terhadap jalan pikiran paman dapat dilihat pada bagian akhir kutipan yang menyatakan, “Hah, aku benar-benar tidak habis pikir!”. Pada kutipan ini, aku merasa dirinya sudah melakukan hal yang benar dengan menasihati dan mengingatkan paman, namun paman malah menganggap anak muda ini yang salah. Tentu saja anak muda tersebut bingung dan heran dengan pola pikir paman sehingga ia semakin meremehkan dan menganggap pamannya salah karena memiliki pemikiran yang berbeda dengannya, seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

하하 오웬지! 거 참 그럴겠군. 자기는 자기 하는 짓이 옳으니까 남이 하는 짓은 다 글렀단 말이랴? 그러니까 나도 자기처럼 그놈의 것 사회주의 급살맞을 것인지나 하다가 징역이나 살고 전과자나 되고 폐병이나 앓고 다 그랬더라면 사람 버리지도 앓고 아무짝에도 못 쓰게 길든 놈도 아니고 그럴 뻔했군 그래!

흥! 참..

제 밑 구린 줄 모르고서 남더러 어찌고저찌고 한다는 게 꼭 우리
아저씨 그 양반을 두고 일은 말인가 봐.(치숙, 129)

Terjemahan bebas:

Haha, terserahlah! Begitu rupanya. Jadi paman pikir, paman yang benar, dan aku yang salah? Jadi, kalau seandainya aku ikut-ikutan aliran sosialisme, masuk penjara dan menjadi narapidana, terkena penyakit TBC, maka aku ini tidak bermasalah, bisa menjadi orang yang berguna dan berada di jalan yang benar!

Hah! Benar-benar..

Sepertinya paman benar-benar tidak sadar kalau sebenarnya dirinya yang bermasalah.

Kutipan di atas memperlihatkan keheranan dan kekesalan aku terhadap pemikiran paman melalui tawa kesal anak muda di bagian awal kutipan. Karena sebelumnya paman mengatakan bahwa aku telah salah langkah, aku menanggapinya dengan heran dan kesal dan menganggap pemikiran paman tersebut merupakan sesuatu yang konyol. Bahkan di bagian akhir kutipan di atas, aku menyatakan bahwa sebenarnya paman lah yang tidak sadar bahwa dirinya yang bermasalah. Hal ini merupakan salah satu bukti yang memperlihatkan bahwa aku merasa bahwa dirinya selalu benar dan paman selalu yang salah.

Kutipan berikut ini juga menegaskan pendapat anak muda tentang pamannya yang tidak tahu apa-apa. Anak muda ini merasa dirinya telah berpengalaman dan tahu tentang keadaan dunia meskipun usianya jauh lebih muda daripada paman. “아저씨는 아직두 세상 물정을 모르시오.. 나이는

나보담 많구 대학교 공부까지 했어도 일찌감치 고생살이를 한 나만큼 세상 물정은 모릅니다. 시방이 어느 세상인데 그러시우?” (치숙, 136) [terjemahan

bebas: “Ternyata paman itu tidak tahu apa-apa tentang dunia ini. Paman memang lebih tua daripadaku dan sudah belajar sampai di universitas, tapi aku yang lebih dulu keluar melihat dunia dan merasakan kerasnya dunia, aku ini lebih mengenal dunia daripada paman. Paman tahu tidak apa yang sedang terjadi di luar sana?”]

Pada kutipan di atas, aku kembali menganggap paman sebagai orang yang tidak tahu apa-apa tentang kenyataan dunia meskipun paman lebih tua dan lebih

pintar dari dirinya. Hal ini juga merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa anak muda ini selalu merasa dirinya yang benar.

Seluruh kutipan dan penjelasan di atas menunjukkan berbagai kritik, perbedaan pendapat serta penilaian tokoh aku terhadap tokoh paman. Selain itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peran tokoh aku dalam cerpen ini memang lebih menonjol dan hal ini terlihat dari banyaknya porsi yang membahas pemikiran aku dibandingkan dengan pemikiran paman. Oleh karena itu, dalam cerpen ini, tokoh aku digambarkan sebagai sosok yang kuat dan paman sebagai sosok yang lemah karena paman tidak bisa menang melawan argumen-argumen dari aku dan hal ini menyebabkan paman terlihat seperti orang yang bodoh dan menyedihkan.

Pada akhir cerita pun, Ch'ae Man Shik menegaskan lemahnya tokoh paman dengan menampilkan perdebatan diantara tokoh aku dan tokoh paman yang dimenangkan oleh tokoh aku. Berikut ini adalah kutipan dialog mereka.

“아저씨?”

“왜 그래?”

“아저씨는 인제 몸 다아 충실해지면 어떡허실려우?”

“무얼?”

“장차...”

“장차?”

“어떡하실 작성이세요?”

“작정이 새삼스럽게 무슨 작정이냐?”

“그럼 아저씨는 아무 걱정 없이 살아가시우?”

“없기는?”

“있어요?”

“있잖구?”

“무언데요?”

“그새 지내 오던 대루...”

“그러면 저 커시키 무엇이냐. 도루 또 그걸...?”

“그럴겠지.”

“아저씨?”

“.....”
 “아저씨?”
 “왜 그래?”
 “인젠 그만두시우.”
 “그만두라구?”
 “네.”
 “누가 심심소일루 그러는 줄 아느냐?”
 “그렇잖구요?”
 “.....”
 “아저씨?”
 “.....”
 (차/숙, 138-139)

Terjemahan bebas:

“Paman..”
 “Ada apa?”
 “Jadi, sekarang apa rencana paman?”
 “Rencana apa maksudmu?”
 “Masa depan...”
 “Masa depan?”
 “Apa gunanya membuat rencana masa depan saat ini?”
 “Jadi, paman tidak punya rencana dan hanya hidup begitu saja dari hari ke hari?”
 “Bukannya tidak punya..”
 “Lalu?”
 “Tentu saja, aku punya.”
 “Apa?”
 “Yah, melanjutkan hidup seperti dulu...”
 “Maksud paman, kembali melakukan kegiatan sosialis itu lagi...?”
 “Mungkin.”
 “Paman?”
 “.....” Tidak ada jawaban.
 “Paman?”
 “Ada apa lagi?”
 “Sudahlah, menyerah saja.”
 “Menyerah?”
 “Ya.”
 “Kau pikir paman melakukan hal ini karena paman tidak ada kerjaan?”
 “Bukankah memang begitu?”
 “.....” Tidak ada jawaban.
 “Paman?”
 “.....” Tidak ada jawaban.

Adegan perdebatan antara tokoh aku dan paman di atas juga memperlihatkan dominasi seorang keponakan atas pamannya melalui caranya memojokkan paman dengan berbagai pertanyaan mengenai masa depan yang tidak dapat dijawab oleh paman. Setelah memojokkan pamannya, aku kemudian membujuk paman untuk menyerah dan meninggalkan kegiatan-kegiatan sosialis yang rupanya ditolak oleh tokoh paman. Sosok paman yang tidak mempunyai masa depan pada kutipan ini juga ikut memperburuk reputasi paman. Akan tetapi, ada juga kemungkinan dan kecenderungan bahwa sebenarnya paman tidak tahu apa yang dapat ia lakukan dan apa yang harus direncanakan, apalagi mengingat bahwa paman adalah seorang sosialis mantan narapidana, sehingga ia terlihat seperti orang yang tidak berdaya. Itulah sebabnya keponakan ini menganggap pamannya aneh dan bodoh.

Sementara itu, apabila dilihat dari segi alur, dapat disimpulkan bahwa tokoh aku dan segala pemikirannya yang dominan dan menguasai keseluruhan jalan cerita dalam cerpen ini. Pada bagian awal cerita sampai pertengahan cerita, tokoh aku ditampilkan secara dominan melalui pemikiran dan penilaian-penilaiannya terhadap tokoh paman. Selama bagian tersebut pun, tokoh paman hanya diceritakan melalui narasi tokoh aku, tanpa adanya dialog atau perkataan langsung dari tokoh paman. Memasuki bagian tengah cerita, mulai ditampilkan perdebatan antara tokoh aku dan paman dan pada bagian inilah paman mulai mengungkapkan pendapatnya sebagai pembelaan atas anggapan-anggapan tokoh aku dan paman terlihat dominan pada bagian ini. Namun, bagian pembelaan paman tersebut juga hanya ditampilkan sedikit dan dominasi diambil alih kembali oleh tokoh aku yang mematahkan pendapat-pendapat paman. Pada bagian akhir cerita pun, paman kembali digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak mempunyai masa depan.

Meskipun demikian, setelah diteliti lebih jauh, ada makna yang tersembunyi dari gagasan ini. Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, Ch'ae Man Shik memang menunjukkan sosok anak muda yang mengkritik tokoh paman berkaitan dengan paham sosialisme yang dianutnya. Namun, perlu diingat bahwa tokoh aku dan paman mempunyai latar pendidikan yang berbeda yang menandakan bahwa pengetahuan mereka pun berbeda. Tokoh aku hanyalah

seorang anak muda lulusan kelas 4 SD, sementara paman adalah seorang lulusan universitas. Dengan pendidikan yang minim, tokoh aku mengkritik dan mengomentari berbagai hal yang berkaitan dengan tokoh paman dan menilainya sebagai sesuatu hal negatif. Salah satu contohnya adalah pandangan mengenai sosialisme. Pada bagian awal cerita, tokoh aku mengatakan “[. . .] 무엇이냐 그놈의 것, 사회주의라더냐 막덕이라더냐,[. . .]” yang artinya “[. . .] *sosialisme* atau *marxisme* atau *apalah itu namanya* [. . .]” dan hal ini mengindikasikan bahwa tokoh aku sebenarnya tidak memahami tentang sosialisme. Akan tetapi, tokoh aku malah menilai kegiatan sosialis yang dilakukan paman sebagai sesuatu yang negatif padahal ia tidak mengerti sebenarnya apa yang dimaksud dengan kegiatan sosialis atau sosialisme itu.

Oleh karena itu, akan terlihat bahwa sebenarnya tokoh aku lah yang konyol dan gegabah dalam menilai sesuatu. Tidak hanya itu, tokoh aku juga terlihat menyedihkan, seperti peribahasa ‘tong kosong nyaring bunyinya’. Tokoh aku sebenarnya tidak tahu apa-apa, namun berani mengkritik dan menilai paman secara negatif. Hal ini merupakan poin penting dari cerpen ini yang menampilkan gaya satire. Pada cerpen ini, Ch’ae Man Shik menggambarkan sosok anak muda ini sebagai anak yang polos dan bodoh, namun merasa dirinya pandai. Oleh karena itu, komentar atau kritikan yang dilontarkan anak muda terhadap pamannya itu pun sesungguhnya tidak dapat dijamin kebenarannya. Bahkan, pemikirannya pun terlihat tidak dewasa sehingga pembaca dapat menilai sendiri bahwa sesungguhnya anak muda ini bodoh dan tidak berpendidikan.

Tokoh aku dalam cerpen ini merupakan perantara atau alat Ch’ae Man Shik dalam mengungkapkan kritiknya melalui gaya satire yang mengandung unsur humor. Unsur humor itu sendiri ditampilkan melalui anak muda *sok* pintar yang mengkritik berbagai hal tentang pamannya. Tokoh aku ini mengkritik paman dengan penuh percaya diri, padahal kritiknya tersebut belum tentu benar dan dirinya sendiri pun tidak memahami permasalahan yang terjadi saat itu. Oleh karena itu, meskipun tokoh aku digambarkan sebagai sosok yang dominan dan kuat dalam cerpen ini, karena kebodohan dan pengetahuannya yang minim, seluruh komentar dan kritikan yang ia lontarkan kepada paman seolah menjadi

boomerang bagi dirinya sendiri. Sama halnya ketika ada seseorang yang melontarkan pendapat dengan penuh percaya diri dan ternyata pendapat itu salah, maka dirinya sendiri yang akan merasa malu. Namun, dalam cerpen ini, tokoh aku itu sendiri bahkan tidak menyadari bahwa pemikirannya salah sehingga ia tidak merasa malu. Oleh karena itu, pembaca dapat menilai tokoh aku ini sebagai sosok yang konyol dan bodoh dan inilah yang merupakan unsur humor dalam cerpen ini.

Gagasan mengenai konflik tokoh aku versus tokoh paman ini juga dapat merefleksikan konflik antara kaum muda dan kaum tua yang terjadi pada zaman itu. Kaum muda dan tua yang dimaksud dalam hal ini bukanlah merujuk kepada generasi muda dan tua mengingat perbedaan umur antara tokoh aku dan paman yang tidak terlalu jauh. Akan tetapi, konflik antara keduanya mewakili konflik antara keponakan dan paman. Dalam suatu keluarga, sosok paman merupakan sosok yang lebih tua atau senior daripada keponakan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya seorang keponakan menghormati pamannya. Namun, dalam cerpen ini justru digambarkan hal yang berlawanan, yaitu seorang keponakan yang dengan lancang berani mengkritik dan melontarkan pandangan-pandangan negatif terhadap pamannya, tanpa mengetahui dan memahami dengan pasti subjek yang dibicarakannya. Pada realita sesungguhnya, di masa itu pun, banyak kaum muda Korea yang mendapat pendidikan dari Jepang sehingga pola pikir mereka menjadi seperti orang Jepang dan tidak terlalu mempedulikan kenyataan bahwa negara mereka justru sedang dijajah oleh Jepang. Mereka hanya mementingkan diri sendiri agar dapat hidup nyaman dan berkecukupan.

Pada cerpen ini pun, keadaan sosial juga ditampilkan melalui hubungan sosial antar individu yang mengalami keretakan yang disebabkan karena adanya perbedaan pandangan mengenai kolonialisme yang menjajah diri mereka pada saat itu. Retaknya hubungan antar individu tersebut nampak jelas melalui konflik antara tokoh aku dan paman yang saling berdebat dan adu pendapat. Dalam cerpen ini, tokoh aku yang mewakili kaum muda mengkritik dan banyak memberi penilaian negatif kepada tokoh paman. Secara simbolis, hal ini menggambarkan hilangnya rasa hormat kaum muda terhadap kaum yang lebih tua pada saat itu. Selain hubungan sosial antar individu, keadaan sosial dalam masyarakat juga dapat terlihat pada cerpen ini. Keadaan sosial yang dapat dilihat pada cerpen ini

adalah adanya kesenjangan sosial yang tinggi pada zaman penjajahan Jepang sekitar tahun 1930-an tersebut. Kesenjangan yang terjadi bukanlah kesenjangan antara kolonial Jepang dan masyarakat Korea, melainkan di antara masyarakat Korea itu sendiri. Dalam cerpen ini, kesenjangan tersebut ditampilkan melalui tokoh aku dan paman yang memiliki standar kehidupan yang jauh berbeda. Tokoh aku dapat hidup nyaman dan berkecukupan, sementara paman hidup dalam kemiskinan. Hal ini juga merupakan salah satu imbas dari penjajahan Jepang atas Korea.

3.2 Kritik terhadap masyarakat sikap pro-kolonial (친일적 성격 비판)

Salah satu imbas atau efek dari penjajahan Jepang terhadap Korea adalah munculnya dua kelompok masyarakat: masyarakat yang pro terhadap Jepang (pro-kolonial) dan anti terhadap Jepang (anti-kolonial). Isu mengenai kaum pro-kolonial dan anti-kolonial ini berkaitan dengan unsur tokoh dan latar dalam cerpen ini. Kaum pro-kolonial dan anti-kolonial dalam cerpen ini diwakili oleh kedua tokoh utamanya yaitu aku dan paman. Tokoh aku adalah seorang anak muda yang pro terhadap Jepang sementara paman adalah seorang sosialis yang anti terhadap Jepang. Sementara itu, latar dalam cerpen ini adalah zaman penjajahan Jepang terhadap Korea yaitu tahun 1910 – 1945. Latar ini dapat diketahui dari banyaknya narasi tokoh aku yang menyatakan adanya pendudukan Jepang di Korea saat itu. Selain itu, apabila dilihat berdasarkan sumber sejarah, cerpen ini ditulis dan diterbitkan pada tahun 1938, yang merupakan zaman penjajahan Jepang di Korea. Tahun 1938 merupakan masa ketika kolonial Jepang telah berhasil merebut dukungan masyarakat Korea melalui pendekatan secara halus terhadap masyarakat Korea sehingga kemudian Jepang menerapkan berbagai kebijakan-kebijakan untuk mengikis nasionalisme masyarakat Korea. Oleh karena itu, isu mengenai kolonialisme dapat terlihat dengan jelas dalam cerpen ini. Kolonialisme itu sendiri merupakan sebuah praktek dominasi, yang melibatkan tindakan penundukkan atau penaklukan suatu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya (Kohn, “Colonialism (Standford Encyclopedia of Philosophy)”, 2006).

Berdasarkan sejarah Korea, kaum pro-kolonial pada masa penjajahan Jepang di Korea mempunyai suatu perkumpulan yang disebut sebutan *Chinilpa* (친일파, 親日派) dalam bahasa Korea, yang secara harfiah berarti ‘kelompok yang dekat atau akrab dengan Jepang’. Selain *Chinilpa*, terdapat juga kelompok masyarakat yang menentang penjajahan Jepang yang dikenal juga dengan sebutan *Hangilpa*. Akan tetapi, pada cerpen ini, tidak banyak diceritakan mengenai kaum anti-kolonial dan segala pergerakan-pergerakannya. Cerpen ini lebih menonjolkan sisi kaum pro-kolonial beserta faktor-faktor pemicu di dalamnya, sementara kaum anti-kolonial hanya digambarkan sebagai kelompok yang tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak berdaya dalam cerpen ini.

Meskipun pada cerpen ini tidak disebutkan secara langsung bahwa aku merupakan anggota dari *Chinilpa*, aku ini mempunyai kecenderungan untuk menjadi anggota *Chinilpa*. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran dan sikapnya yang selalu berpihak pada Jepang, mendukung Jepang dan menyukai segala hal yang berkaitan dengan Jepang. Apabila hal tersebut terjadi pada zaman sekarang, tentu bukanlah suatu yang aneh jika seseorang menyukai kebudayaan negara lain atau mempunyai pemikiran yang sama dengan orang-orang di negara lain. Namun, dalam cerpen ini, tokoh aku ini hidup di masa penjajahan Jepang dan ia malah berpihak pada negara yang sedang menjajahnya. Hal ini terjadi karena tokoh aku ini telah mendapat pendidikan dan pengaruh dari Jepang. Salah satunya adalah pandangan aku mengenai sosialisme yang ia dapatkan dari Jepang seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

우리 집 다이쇼가 다 자상하게 이야기를 해줍디다.
 계, 그 녀석들이 서로 구누를 하기를, 자 이 세상에는 부자가 있고
 가난한 사람이 있고 하니 그건 도무지 공평한 일이 아니다. 사람이란
 건 이목구비하며 사지육신을 꼭 같이 타고났는데, 누구는 부자로
 잘살고 누구는 가난하다니 그게 될 말이나. 그러니 부자가 가진 것을
 우리 가난한 사람들하고 다 같이 고르게 노나 먹어야 경우가 옳다. ‘야,
 그건 옳은 말이다. 야, 그 말 좋다. 자, 노나 먹자.’ (치숙,124)

Terjemahan bebas:

Bosku, Tuan Kurada, memberikan penjelasan yang mendetail mengenai hal ini. Jadi, mereka itu biasanya berkumpul dan saling berdebat. Salah satu dari mereka akan berkata, 'Di dunia ini ada orang yang kaya dan miskin, dan itu sangatlah tidak adil. Semua orang sama-sama mempunyai mata, hidung, mulut, leher, dengan dua kaki dan tangan, tapi mengapa orang ini bisa hidup nyaman dan kaya raya sementara yang lainnya hidup miskin. Ini sangat tidak masuk akal. Seharusnya, orang yang kaya mau berbagi harta mereka dengan orang miskin seperti kita.' Kemudian, seseorang yang lain akan berkata, 'benar juga katamu, tepat sekali itu. Ayo, kita saling berbagi.'

'Hal ini' yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah kaum sosialis. Melalui kutipan ini, terlihat bahwa aku mendapatkan gambaran mengenai kaum sosialis dari bosnya, Tuan Kurada yang merupakan seorang Jepang. Tuan Kurada menggambarkan kaum sosialis sebagai kelompok orang-orang yang hanya mau mengambil harta milik orang kaya tanpa mau bekerja apa pun. Oleh karena itu, anak muda ini menyimpulkan bahwa kaum sosialis hanyalah sekelompok orang-orang yang malas bekerja dan hanya ingin merampas harta orang-orang kaya. Tokoh aku ini pun mulai menganggap bahwa kaum sosialis sama saja dengan perampok, seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*글쎄 그놈의 짓이 그렇게 세상 망쳐 놓 장본인 줄은 모르고서
가난한 놈들, 그 중에도 일하기 싫은 게으름뱅이들이 위선 당장
부자 사람네 것을 뺏어 먹는다니까 거기 흑해 가지골랑
너도나도와 하니 참섭을 했다는구려.(치숙, 125)*

Terjemahan bebas:

Dan orang-orang miskin itu masih saja tidak sadar kalau sebenarnya paham sosialisme itulah yang menghancurkan dunia ini. Mereka itu hanyalah kumpulan orang-orang malas yang hanya mau merampas harta orang-orang kaya tanpa bekerja.

Pandangan negatif mengenai kaum sosialis tampak jelas melalui penggambaran sosialis sebagai perampok-perampok yang harus diberantas pada kutipan di atas karena dapat menyebabkan kehancuran dunia. Anak muda ini memandang kaum sosialis sebagai kelompok yang negatif, yaitu kumpulan orang malas yang hanya mau merampas harta milik orang kaya dan membaginya sama

rata tanpa harus bekerja. Menurut pandangannya, prinsip sama rata tersebut tidak masuk akal karena merugikan orang-orang yang sudah bekerja keras dan hanya menguntungkan orang-orang yang malas. Pandangan seperti inilah yang diterima tokoh aku ini dari pihak Jepang dan anak muda tersebut mempercayainya karena ia pun sebenarnya tidak paham mengenai sosialisme dan kaum sosialis.

Pada dasarnya, sosialisme merupakan salah satu ajaran Karl Marx yang bertujuan untuk melindungi hak-hak kaum buruh melalui penghapusan hak kepemilikan pribadi. Menurut pandangan Marx, sosialisme dapat muncul melalui dua cara, yaitu industrialisasi yang menimbulkan kapitalisme dan munculnya suatu kelas baru, kelas buruh. Sementara itu, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan*, sosialisme adalah ajaran atau paham kenegaraan dan ekonomi yang berusaha supaya harta benda, industri, dan perusahaan menjadi milik negara. Selain itu, sosialisme dapat juga didefinisikan sebagai sistem hidup yang menjamin hak asasi manusia, hak sama rata, demokrasi, kebebasan dan sekularisme. Jaminan ini akan mewujudkan keadilan secara keseluruhan. Sementara itu, kaum sosialis merupakan kaum yang membela kepentingan rakyat kecil dan buruh. Kaum sosialis pada intinya terlibat dalam tiga aktivitas pokok, yaitu mengungkapkan kecacatan dalam sosial masyarakat, menginginkan perubahan yang lebih baik dan menunjukkan bagaimana perubahan ini harus dicapai (Geoghegan: 1994, 83). Kaum sosialis ini merupakan penganut sosialisme yang memperjuangkan hak-hak buruh tersebut.

Akan tetapi, dalam cerpen ini ternyata Tuan Kurada melihat sosialisme dari sudut pandang yang berbeda dan pendapat Tuan Kurada ini disampaikan oleh tokoh aku melalui kutipan di atas. Penghapusan hak kepemilikan pribadi dan persamaan hak yang diinginkan kaum sosialis dianggap sebagai keinginan orang-orang miskin untuk merampas harta orang kaya pada saat itu. Begitu mendengar penjelasan tersebut, tokoh aku yang tidak paham mengenai sosialisme itu pun langsung percaya kepada perkataan Tuan Kurada. Tokoh aku juga menyadari bahwa paman pernah dipenjara akibat kegiatan sosialisnya itu sehingga aku semakin yakin bahwa sosialisme merupakan sesuatu yang negatif. Hal inilah yang menyebabkan aku menjadi sependapat dengan segala sesuatu yang didengarnya dari pihak Jepang, seperti yang terlihat pada kutipan perkataan aku berikut ini, “

참, 우리 집 다이쇼 말이 일일이 지당해요.” (치속, 128) [terjemahan bebas: “Wah, semua perkataan bosku memang masuk akal.”]

Kata ‘bosku’ yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah orang Jepang bernama Tuan Kurada. Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa aku mempercayai perkataan bosnya dan menganggap semua perkataan bosnya adalah sesuatu yang masuk akal. Hal ini menunjukkan bahwa aku percaya dan berpihak pada Jepang. Tidak hanya itu, anak muda ini juga memiliki pandangan yang sangat positif mengenai pemerintahan Jepang pada saat itu, seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

좋고 유익한 것이면 나라에서 도리어 장려하고 잘할라치면 상급도 주고 그러잖아요. 활동사진이며 스모며 만자이 (만다)며 또 왓쇼이왓쇼이 (일본 전통 축제) 란지 세이레이 나가시 (우란분 행사의 하나) 란지 라디오체 조란지 이런 건 다 유익한 일이니까 나라에서 설도도 하고 그러잖아요.. 나라라는 게 무언데? 그런 걸 다 잘 분간해서 이럴 건 이라고 저럴 건 저러라고 지시하고, 그 덕에 백성들은 제가끔 제 분수대로 편안히 살도록 애써 주는 게 나라 아니오? (치속, 126)

Terjemahan bebas:

Pemerintah pasti mendukung segala sesuatu yang bagus dan bermanfaat, bahkan sampai diberi penghargaan. Lihat saja olahraga sumo, acara komedi, festival tradisional Jepang dan senam di radio, kegiatan-kegiatan itu didukung oleh pemerintah kan? Tentu saja, karena kegiatan tersebut memang bagus dan bermanfaat. Memang itulah tugas pemerintah. Pemerintahlah yang memberi tahu kita mana yang baik dan buruk, benar dan salah, sehingga dapat membimbing kita dalam melakukan sesuatu dan membantu kita agar dapat hidup dengan nyaman.

‘Pemerintah’ yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah pemerintah Jepang yang saat itu tengah menjajah Korea. Berdasarkan kutipan di atas, anak muda ini menegaskan bahwa pemerintah pasti akan mendukung segala kegiatan yang bagus dan bermanfaat dan sebaliknya, tentu saja, melarang segala kegiatan yang tidak baik dan tidak bermanfaat. Tokoh aku itu kemudian menyebutkan contoh kegiatan yang berkaitan dengan Jepang seperti olahraga sumo dan festival

tradisional Jepang sebagai kegiatan yang baik dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan dukungan aku terhadap pemerintahan Jepang saat itu. Anak muda itu tidak peduli apakah seluruh pendapat atau kegiatan yang dilakukan pihak Jepang itu benar-benar merupakan sesuatu yang baik dan bermanfaat atau tidak, selama itu adalah pendapat Jepang dan sesuai dengan keinginan Jepang, maka anak muda ini menganggapnya sebagai sesuatu yang benar. Pada kutipan di atas, aku juga mengatakan bahwa pemerintah bertugas membimbing rakyatnya agar berada di jalan yang benar dan selalu menolong rakyatnya agar dapat hidup dengan nyaman. Melalui pernyataannya ini, anak muda tersebut seolah ingin menegaskan bahwa percaya dan bertindak sesuai aturan pemerintah itu sangat penting karena pemerintah selalu membimbing dan memberikan yang terbaik bagi rakyatnya. Keyakinan inilah yang rupanya membuat anak muda ini semakin percaya dan mendukung pemerintahan Jepang di Korea.

Gagasan mengenai kaum anti-kolonialisme juga terlihat dalam cerpen ini, yaitu melalui gerakan perlawanan terhadap Jepang untuk mencapai kemerdekaan yang dilakukan oleh tokoh paman. Pada zaman penjajahan Jepang, ada dua macam gerakan kemerdekaan, yaitu demokrasi (민주주의) dan sosialisme (사회주의). Sosialisme yang dimaksud dalam cerpen ini adalah sosialisme yang bertujuan untuk melawan kapitalisme Jepang dan mewujudkan persamaan kepemilikan dan hak. Meskipun gerakan sosialis tersebut tidak disebutkan secara langsung dan rinci, gerakan sosialis sebagai perlawanan terhadap Jepang dapat diketahui melalui perkataan tokoh aku berikut ini, “*그럴 게지 글썄, 아 해서 좋은 양이면애 나라에선들왜 금하며 무슨 원수가 졌다고 붙잡아다가 징역을 살리나요.*” (차/숙, 126) [terjemahan bebas: “Nah, apabila hal tersebut merupakan sesuatu yang baik, lalu mengapa hal tersebut dilarang, mengapa orang-orang yang melakukan hal tersebut dijebloskan ke dalam penjara layaknya seorang musuh negara.”]

‘Hal tersebut’ yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah gerakan sosialis yang merupakan gerakan perlawanan terhadap Jepang. Tokoh aku mengatakan bahwa gerakan sosialis tersebut dilarang oleh Jepang pada saat itu

sehingga orang-orang yang tetap nekat melaksanakannya ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara oleh Jepang. Pada kutipan di atas, disebutkan juga bahwa orang yang melakukan gerakan sosialis tersebut dijebloskan ke dalam penjara layaknya seorang musuh negara. Hal ini menandakan bahwa gerakan sosialis dapat mengancam kedudukan Jepang sebagai penguasa pemerintahan Korea pada saat itu. Oleh karena itu, Jepang menjebloskan orang-orang yang membahayakan kedudukan mereka tersebut ke dalam penjara.

Penjelasan di atas merupakan bukti-bukti pendukung dalam cerpen *Chisuk* yang menunjukkan adanya sikap pro-kolonial dan anti-kolonial sebagai imbas dari penjajahan Jepang di Korea. Cerpen ini menampilkan sikap pro-kolonial tokoh aku yang terlalu percaya pada Jepang dan sikap inilah yang ingin dikritisi oleh Ch'ae Man Shik. Melalui tokoh aku, Ch'ae Man Shik ingin mengkritisi kelompok masyarakat pada saat itu, khususnya anak muda, yang terlalu mudah percaya pada Jepang. Seperti halnya pada tokoh aku dalam cerpen ini, anak muda Korea pada masa itu digambarkan memiliki cita-cita yang tinggi dan ambisi yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya tersebut. Mereka akan melakukan apa saja asalkan cita-cita dan mimpi mereka tercapai. Pihak kolonial Jepang memanfaatkan sikap optimis para anak muda ini dengan menawarkan kesempatan-kesempatan untuk mewujudkan mimpi mereka dengan syarat mereka harus mendukung Jepang dan tidak sedikit masyarakat yang menerima tawaran tersebut. Terlebih lagi, pada saat itu, Jepang melakukan berbagai orientasi dan memberikan pendidikan kepada masyarakat Korea agar mereka memiliki pemikiran yang sama dengan Jepang dan mendukung Jepang. Pengaruh-pengaruh yang diberikan Jepang inilah yang menimbulkan kelompok masyarakat yang pro-kolonial.

Cerpen *Chisuk* yang dibuat pada tahun 1938 ini juga memiliki kaitan erat dengan kondisi sosial masyarakat Korea pada saat itu. Tahun 1938 merupakan saat-saat ketika Jepang membuat berbagai kebijakan untuk mengubah Korea menjadi seperti Jepang. Sejak saat itu pula, Jepang kembali memperketat pengawasannya terhadap Korea dan memberdayakan masyarakat Korea untuk bekerja untuk Jepang dan berperang bagi Jepang. Dengan segala kenyamanan dan keuntungan yang ditawarkan oleh pihak Jepang, tidak sedikit warga Korea yang akhirnya memilih untuk mendukung Jepang. Terlebih lagi kaum muda yang telah

banyak menerima pendidikan dari Jepang baik di dalam sekolah maupun di lingkungan pergaulan di luar sekolah. Kekuasaan Jepang di Korea pada saat itu juga sangat kuat dan hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Korea yang ditangkap dan dipenjara apabila menentang Jepang. Realita inilah yang ditampilkan oleh Ch'ae Man Shik dalam *Chisuk* melalui tokoh paman yang pernah dipenjara akibat kegiatan sosialis yang menentang Jepang.

Melalui gaya satire yang digunakan Ch'ae Man Shik dalam cerpen ini, penulis melihat bahwa cerpen ini tampak seperti dua sisi mata uang dalam konteks realita sosial pada zaman penjajahan Jepang saat itu. Cerpen ini mampu menimbulkan dua tafsiran yang berbeda bagi para pembacanya yang pada saat itu adalah masyarakat Korea dan pihak kolonial Jepang. Pada zaman penjajahan Jepang, pihak kolonial Jepang memang memberikan kebebasan untuk menerbitkan suatu karya, namun bukan berarti mereka tidak melakukan pengawasan terhadap karya yang beredar saat itu. Bagaimanapun juga, Jepang selalu mensortir karya-karya yang akan diterbitkan pada saat itu dan segera menyingkirkan karya yang dianggap provokatif dan berbahaya bagi keberadaan Jepang di Korea. Cerpen *Chisuk* ini secara eksplisit menampilkan cerita yang memuji-muji pemerintahan Jepang dan menjelek-jelekkan Korea. Bagi pihak kolonial Jepang yang membacanya, cerpen ini terlihat seperti cerpen yang berisi dukungan terhadap pemerintah Jepang sehingga cerpen ini mendapat izin untuk dipublikasikan. Akan tetapi, setelah dibaca dan dipahami lebih lanjut, maka pembaca dapat menemukan ada makna tersembunyi dalam cerpen ini. Meskipun secara eksplisit cerpen ini memuji Jepang, namun secara implisit, pujian tersebut merupakan sindiran Ch'ae Man Shik kepada kolonial Jepang di Korea pada masa itu, khususnya kepada masyarakat Korea yang mulai kehilangan rasa nasionalismenya dan berpihak pada Jepang demi mendapatkan kenyamanan dan keuntungan yang ditawarkan Jepang.

Dengan menggunakan gaya satire ini, Ch'ae Man Shik menggambarkan tokoh aku yang berpihak pada Jepang sebagai sosok yang benar dan ideal. Sementara sebaliknya, tokoh paman yang merupakan seorang sosialis yang menentang Jepang digambarkan sebagai sosok yang salah dan bodoh. Dalam cerpen ini juga digambarkan tokoh aku yang positif ini terus mengkritik dan

mengejek tokoh paman. Bahkan dalam setiap perdebatan antara tokoh aku dan paman, tokoh aku selalu digambarkan sebagai pihak yang menang, sementara paman sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya. Namun, ada satu hal yang ditunjukkan oleh pengarang yang mampu membuat pembaca berpikir bahwa sebenarnya tokoh aku yang bodoh dan paman yang positif, yaitu latar pendidikan tokoh aku dan paman. Tokoh aku adalah seorang lulusan kelas 4 SD, sementara paman adalah seorang lulusan universitas. Tidak hanya itu, pada beberapa adegan pun, pengarang menunjukkan kebodohan-kebodohan tokoh aku yang membuat pembaca perlahan berubah pikiran mengenai tokoh aku. Meskipun kebodohan-kebodohan tersebut hanya ditunjukkan dalam beberapa adegan, namun kebodohan tersebut berkaitan dengan sesuatu yang bersifat pengetahuan dasar. Oleh karena itu, tokoh aku mulai terlihat seperti orang bodoh.

Sikap Ch'ae Man Shik dalam cerpen ini adalah sebagai pihak yang menentang Jepang (anti-kolonial). Meskipun ia menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai tokoh aku yang pro-kolonial, itu hanya merupakan perantaranya untuk menyindir atau mengkritisi sikap anak muda tersebut. Dengan mengambil posisi sebagai pihak yang mendukung Jepang melalui tokoh aku, Ch'ae Man Shik dapat menampilkan kebodohan dan kepolosan tokoh aku tersebut sambil tetap menunjukkan dukungan pada Jepang. Sehingga, pembaca dapat mengambil kesimpulan bahwa orang yang mendukung Jepang sebenarnya adalah orang yang bodoh atau justru tetap menganggap bahwa pamanlah yang bodoh. Hal ini menandakan bahwa meskipun Ch'ae Man Shik hanya menampilkan realita sosial pada saat itu, ia mempunyai suatu pesan tersendiri yang ingin disampaikan kepada pembaca, yaitu berupa kritik terhadap kaum pro-kolonial seperti tokoh aku tersebut. Oleh karena itu, Ch'ae Man Shik menggambarkan tokoh aku sedemikian rupa sehingga terlihat konyol dan bodoh sehingga pesannya pun sampai kepada pembaca, tanpa mengatakan langsung bahwa 'tokoh aku itu bodoh'. Inilah efek dari penggunaan gaya satire dalam cerpen ini.

3.3 Sikap Pragmatis vs Sikap Idealis (소년의 실용적인 태도 및 아저씨의 이상적인 태도)

Pragmatisme merupakan salah satu aliran yang tersebar luas dalam filsafat modern. Pragmatisme menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis tersebut bukan pengakuan kebenaran objektif dengan kriterium praktik, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu (Bagus: 2005, 877). Sementara itu, menurut KBBI, definisi dari pragmatis adalah bersifat praktis dan berguna bagi umum; bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan); mengenai atau bersangkutan dengan nilai-nilai praktis; dan mengenai atau bersangkutan dengan pragmatisme. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap pragmatis adalah bertindak secara praktis dan mengutamakan kegunaan demi mencapai kepentingan-kepentingan subjektif individu. Sementara itu, sikap idealis merupakan sesuatu yang sangat jauh berbeda dengan sikap pragmatis. Sikap idealis yang dimaksud dalam konteks ini adalah sikap orang yang bercita-cita tinggi, bersikap sesuai dengan standar yang ideal atau berusaha mencapai standar tersebut, meskipun terkadang tidak praktis (Oxford: 2000, 212). David Keirse, seorang psikologi, menggambarkan seorang idealis sebagai seorang yang antusias, percaya pada intuisi mereka, menginginkan keharmonisan dan kesempurnaan, serta selalu mengembangkan kemampuan mereka. Namun, terkadang seorang yang idealis memberlakukan standar yang terlalu ketat mengenai integritas pribadi mereka. Dengan kata lain, seorang yang idealis adalah seorang yang akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai standar ideal yang mereka inginkan.

Gagasan mengenai sikap pragmatis dan idealis dalam cerpen ini dapat dilihat melalui perbedaan sikap antara aku dan paman yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan dalam cerpen ini. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Sementara penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988: 23). Tokoh aku dalam cerpen ini digambarkan sebagai sosok yang bersikap pragmatis. Anak muda ini merupakan seseorang yang berpihak kepada Jepang meskipun saat itu Jepang tengah menjajah Korea. Namun, anak muda ini mempunyai alasan sendiri yang membuatnya berpihak pada Jepang. Pada masa penjajahan Jepang, banyak rakyat Korea yang hidup menderita dan miskin. Anak muda ini tidak ingin hidup

menderita seperti itu sehingga ia memilih untuk berpihak pada Jepang, bekerja pada Jepang dan mendukung Jepang dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan nyaman. Setelah bekerja dengan Jepang, standar kehidupannya pun meningkat. Ia dapat mengumpulkan banyak uang dan hidup dengan nyaman. Bahkan, ia sangat optimis bahwa masa depannya akan cerah dan menjanjikan selama ia tetap bekerja pada pihak Jepang. Oleh karena itu, selain bersikap pragmatis, dapat dikatakan juga bahwa anak muda ini memiliki sikap yang rasional.

Menurut David Keirse, seorang psikologi yang merumuskan Teori Temperamen Keirse, seorang yang rasional adalah seorang yang sangat pragmatis dalam cara mereka untuk mencapai tujuan atau target mereka. Seorang yang rasional tidak terlalu mementingkan bertindak benar sesuai dengan peraturan. Mereka lebih tertarik untuk mencari solusi yang paling efisien dan mendengarkan orang-orang yang memberikan pelajaran berharga kepada mereka, sementara mengabaikan prosedur atau aturan yang membuang-buang waktu. Penjabaran tentang sikap rasional dari teori tersebut sangatlah sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh tokoh aku. Anak muda ini pada dasarnya hanyalah seseorang yang memimpikan masa depan yang cerah dan kehidupan yang layak dan di tengah usahanya mewujudkan mimpinya tersebut, pihak kolonial Jepang datang dan menawarkan kesempatan bagi anak muda itu untuk mewujudkan mimpinya. Anak muda itu pun menerima kesempatan meskipun itu berarti ia harus mengkhianati negaranya karena bekerja dan berpihak pada Jepang. Sikap tokoh aku tersebut menunjukkan sikap yang pragmatis. Namun, mengingat tingkat pendidikan yang dimiliki anak muda tersebut, dapat dikatakan pula bahwa anak muda tersebut hanya bersikap realistis dan rasional. Ia tidak terlalu peduli dengan keadaan atau situasi politik negaranya karena yang paling penting baginya adalah dirinya hidup nyaman dan berkecukupan. Karena pada saat itu yang bisa ia lakukan adalah bekerja dengan Jepang, maka ia pun menerima kesempatan tersebut. Berikut ini adalah kutipan pemikiran aku mengenai mimpinya akan masa depan yang cerah dan menjanjikan apabila bekerja dengan Jepang.

내 이상과 계획은 이렇거든요. 우리 집 다이쇼가 나를 자별히 귀애하고 신용을 하니깐 인제 한 십 년만 다 있으면 한밀천 들여서 따로 장사를 시켜 줄 그런눈치거든요. 그러거들랑 그것을 언덕 삼아 가지고 나는 30 년동안 예순살 환갑까지만 장사를 해서 꼭 십만 원을 모을 작정이지요. 십만 원이면 죄선 부자로 쳐도 천석꾼이니, 뭐 땡땡거리고 살 게 아니라구요?(치숙, 126)

Terjemahan bebas:

Jadi, rencanaku adalah seperti ini. Bosku, Pak Kurada, sudah sangat mempercayaku dan aku yakin dalam waktu 10 tahun ke depan, ia akan menempatkanku di sebuah bisnis baru dengan posisi yang bagus. Lalu, apabila aku serius menjalankan bisnis tersebut, dalam waktu 30 tahun aku akan mendapatkan banyak uang, ratusan juta won. Dan itu berarti aku akan hidup kaya raya, jauh di atas standar kehidupan orang Korea. Bukankah itu sangat menyenangkan?

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa anak muda itu menggantungkan masa depannya di tangan Jepang. Ia yakin bahwa bosnya, Mr. Kurada yang merupakan orang Jepang, mempercayai dirinya dan akan memberikannya bisnis yang akan membuatnya kaya raya. Oleh karena itu, ia semakin berpihak dengan Jepang agar keinginannya tercapai. Hal ini menunjukkan sikap pragmatis tokoh aku karena tujuannya bekerja pada Jepang adalah untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, sesuatu yang wajar diimpikan oleh semua orang dan saat itu hanya pekerjaan inilah yang dapat dilakukan. aku ini juga berpendapat bahwa ia akan menjadi orang yang sukses bila ia hidup seperti orang Jepang. Hal tersebut dalam dilihat dalam kalimat berikut ini, “*이렇게 다 생활 법식부터도 내지인처럼 해야만 돈도 내지인처럼 잘 모으게 되거든요.*” (치숙, 127) [terjemahan bebas: “Karena, kalau aku hidup seperti orang Jepang begini, pasti aku akan kaya raya juga seperti orang Jepang.”]

Kutipan di atas memperlihatkan keyakinan dan optimisme tokoh aku bahwa ia juga bisa menjadi sukses dan kaya raya asalkan ia bersikap dan mengubah gaya hidupnya seperti orang Jepang. Anak muda ini melihat bahwa orang-orang Jepang yang saat itu menduduki Korea memiliki kehidupan yang berkecukupan sehingga ia meniru gaya hidup orang Jepang dengan harapan dapat

menjadi orang yang sukses seperti mereka. Pemikiran tokoh aku ini sangatlah polos dan sederhana. Ia tidak menyadari atau mencurigai sedikit pun bahwa kekayaan yang dimiliki oleh orang Jepang tersebut bisa saja merupakan hasil eksploitasi dan kerja keras dari masyarakat Korea yang sedang terjajah. Anak muda ini bahkan tidak memikirkan hal tersebut. Baginya, yang paling penting adalah ia dapat menjadi orang yang sukses dan hidup dengan nyaman, seperti yang dapat dilihat pada kutipan perkataan anak muda berikut ini, “*그래두 인제 두구 보시오. 나는 천하없어두 성공하구 말 테니...*” (치숙, 137) [terjemahan bebas: “Lihat saja. Aku akan menjadi orang sukses dan tidak ada yang dapat menghalangiku...”]. Selain itu, sisi pragmatis tokoh aku ini juga dapat dilihat pada kutipan di berikut ini.

그런 걸 보고 가만히 나를 생각하면, 만약 우리 종조할아버지네 집안이 그렇게 지패를 안해서 나도 전문학교나 대학교를 졸업을 했으면, 혹시 우리 아저씨 모양이 됐을지도 모를테니 차라리 공부 많이 않고서 이 길로 들어선 게 다행이다... 이런 생각이 들어요. (치숙, 123)

Terjemahan bebas:

Melihat semua ini, aku jadi berpikir, seandainya saja keluarga kakekku tidak bangkrut, aku pasti sudah lulus dari sekolah teknik atau universitas dan mungkin akan bernasib sama seperti paman. Syukurlah aku hidup seperti ini, tanpa harus menghabiskan banyak waktu untuk belajar.

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa aku merasa dirinya beruntung karena dapat mendapat pekerjaan yang baik tanpa harus susah-susah belajar sampai tingkat universitas. Kata ‘semua ini’ yang terdapat pada kutipan tersebut menjelaskan sosok pamannya, seorang lulusan universitas, yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan selain pekerjaan kasar menjadi buruh. Oleh karena itu, anak muda ini merasa bersyukur karena tanpa pendidikan yang tinggi pun, ia dapat mendapat pekerjaan yang baik dan mendapat banyak uang. Hal ini merupakan bukti sikap pragmatis yang dimiliki anak muda yang memperlihatkan

pandangannya bahwa pendidikan tidaklah penting. Yang penting adalah cara bekerja dan mencari uang demi sebuah kehidupan yang nyaman.

Sementara itu, tokoh paman merupakan sosok yang sangat bertolak belakang dengan tokoh aku. Sebagai seorang yang berpendidikan, tentu saja paman mempunyai wawasan yang lebih luas dan kemampuan yang lebih baik dalam menilai situasi Korea saat itu. Paman merupakan seorang sosialis yang selalu berusaha memperjuangkan kepentingan rakyat di tengah penjajahan Jepang. Ia bahkan sampai dipenjara akibat kegiatan perlawanannya tersebut. Namun, paman memiliki sikap idealis dan ia menolak untuk menerima bantuan dari Jepang meskipun dirinya hidup susah dan miskin seperti yang dapat dilihat pada kutipan perkataan paman berikut ini.

“사람이란 것은 누구를 물론허구 말이다. 아침하는 것같이 더러운 게 없느니라.”

[...]

“[...]제 개성을 속여 가면서꺼장 생활에다가 아침하는 것 같이 더러운 것이 없고, 그런 사람같이 가련한 사람은 없느니라.[...]” (치숙, 135)

Terjemahan bebas:

“Siapa pun itu, yang pasti tidak ada yang lebih menjijikan daripada seorang penjilat.”

“[...] Namun, tidak ada yang lebih menjijikan daripada orang-orang yang menjadi penjilat agar dapat bertahan hidup, bahkan jika sampai kehilangan identitas mereka.[...]”

Pada kutipan percakapan di atas, paman mengumpamakan aku seperti seorang penjilat yaitu orang yang suka berbuat sesuatu untuk mencari muka atau mendapat pujian (KBBI). Perkataan paman tersebut merupakan sindiran bagi anak muda yang berpihak pada Jepang dan kehilangan identitasnya sebagai warga negara Korea hanya demi materi dan kehidupan yang berkecukupan. Menurut paman, perbuatan tersebut sangatlah menyedihkan dan menjijikan. Hal ini merupakan salah satu bukti sikap idealis paman. Namun, tokoh aku rupanya tidak terima dengan sindiran paman dan ia melakukan pembelaan seperti pada kutipan di bawah ini.

아저씨: “네 주인의 비위를 맞추고 이웃의 비위를 맞추고 하자고”
 소년: “그야 물론이지요! 다이쇼의 신용을 받아야 하고 이웃 내지인
 들하구도 좋게 지내야지요. 그래야 할 게 아니겠어요?”
 (차/숙, 136)

Terjemahan bebas:

Paman: “Kamu selalu berusaha bertindak sesuai dengan keinginan bosmu dan teman-teman Jepangmu itu...”

Anak muda: “Tentu saja! Aku harus mendapat kepercayaan dari bosku dan menjalin hubungan baik dengan teman-temanku. Bukankah memang harus seperti itu?”

Pada kutipan di atas, paman menilai bahwa anak muda tersebut selalu bertindak sesuai keinginan bosnya yang merupakan orang Jepang dan berusaha menyesuaikan diri di pergaulannya di antara orang-orang Jepang. Anak muda itu kemudian menanggapi penilaian paman tersebut dengan sangat percaya diri bahwa memang seperti itulah seharusnya ia bersikap. Anak muda tersebut merasa bahwa dirinya memang perlu bersikap sesuai keinginan bosnya agar mendapat kepercayaan dan juga perlu menjalin hubungan baik dengan teman-temannya.

Gagasan mengenai sikap pragmatis dan idealis yang terlihat melalui kedua tokoh ini ikut mendukung tema utama dalam cerpen ini. Sikap pragmatis yang ditampilkan dalam cerpen ini menggambarkan tipikal kaum prokolonial yang ada pada masa itu. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di subbab sebelumnya, latar dalam cerpen ini adalah zaman penjajahan Jepang, tepatnya pada masa akhir penjajahan Jepang, yaitu pada tahun 1938. Pada saat itu, Jepang mengeluarkan kebijakan yang memaksa masyarakat Korea untuk mematuhi Jepang dan apabila mereka melawan, maka konsekuensinya adalah mendapat berbagai perlakuan yang tidak adil dari kolonial Jepang. Akan tetapi, pihak Jepang juga menawarkan kelebihan dan keuntungan-keuntungan khusus bagi masyarakat Korea yang mau mendukung Jepang dan mematuhi perintah Jepang. Oleh karena itu, dalam masyarakat Korea itu sendiri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok masyarakat yang mau mematuhi perintah Jepang dan masyarakat yang menentang perintah Jepang tersebut. Kelompok masyarakat yang mematuhi

perintah Jepang itu pun belum tentu semuanya merupakan kaum prokolonial karena bisa saja mereka hanya bersikap rasional dan terpaksa menuruti perintah Jepang karena rasa takut akan tekanan yang diberikan oleh Jepang. Namun, banyak juga di antara mereka yang bersikap pragmatis dengan sengaja menuruti perintah Jepang tersebut demi mendapatkan keistimewaan yang ditawarkan oleh Jepang.

Kelompok masyarakat itulah yang sebenarnya ingin dikritisi dalam cerpen ini. Ch'ae Man Shik menyindir kaum pro-kolonial dalam cerpen ini melalui tokoh aku yang di satu sisi digambarkan sebagai tokoh yang pragmatis, namun di sisi lain juga digambarkan sebagai tokoh yang rasional. Rasional yang dimaksud dalam hal ini adalah bersikap mengikuti logikanya dengan mendukung Jepang agar dapat bertahan hidup, daripada menentang Jepang yang dapat mengancam kehidupannya sendiri. Keputusan tokoh aku ini sangatlah rasional karena di satu sisi ia hanya ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dengan masa depan yang cerah, sesuatu yang memang diinginkan oleh semua orang.

Sementara itu, tokoh paman sebagai seorang yang idealis yang menentang Jepang dan membela Korea mencerminkan kaum-kaum pejuang nasionalis pada saat itu. Akan tetapi, kehidupan kaum idealis yang menentang Jepang ini biasanya tidak senyaman kehidupan orang yang mendukung Jepang. Mereka mendapat berbagai perlakuan yang tidak adil dan bahkan dipenjara oleh pihak Jepang. Oleh karena itu, pada umumnya kaum idealis merupakan kaum yang lemah karena merupakan kaum minoritas. Tidak banyak orang yang menjadi kaum idealis karena dibutuhkan keberanian dan kesetiaan yang luar biasa. Tokoh paman dalam cerpen ini juga digambarkan sebagai tokoh yang lemah, sesuai dengan penggambaran realita zaman penjajahan pada saat itu.

Pada cerpen ini, dunia yang ditampilkan adalah dunia yang menyedihkan, yaitu masa penjajahan Jepang. Pada masa ini, masyarakat Korea tidak dapat berbuat apa-apa karena segala sesuatunya diawasi dan dibatasi oleh Jepang. Masa penjajahan tersebut merupakan masa ketika mereka kehilangan mimpi, harapan dan masa depan mereka. Namun, di tengah keadaan yang menyedihkan dan masyarakat yang tidak berdaya tersebut, tokoh aku justru merasa bahagia karena memimpikan masa depan yang cerah dan kehidupan yang lebih baik. Tokoh aku

ini memiliki harapan yang sangat tinggi bahwa dirinya akan menjadi orang yang sukses dan kaya raya dan ia menggantungkan harapannya tersebut pada kolonial Jepang. Oleh karena itu, ia menganggap bahwa zaman penjajahan ini adalah saat yang sempurna baginya untuk meraih segala cita-citanya yaitu mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Ia menganggap keberadaan kolonial Jepang di Korea dapat memberinya jalan untuk mewujudkan cita-citanya tersebut sehingga anak muda ini bersikap pragmatis dengan memanfaatkan keberadaan Jepang tersebut. Sementara tokoh paman tetap bersikap idealis dengan menolak untuk menerima bantuan dari Jepang atau bekerja dengan Jepang.

Gagasan mengenai sikap pragmatis tokoh aku dan sikap idealis tokoh paman ini juga ikut mendukung tema utama cerpen ini. Melalui gagasan ini, dapat terlihat bahwa orang yang bersikap pragmatis mempunyai kehidupan yang lebih nyaman dan mudah karena ia selalu bersikap praktis. Sementara orang yang bersikap idealis maka cenderung mengalami kesulitan karena menjaga idealismenya tersebut. Melalui cerpen ini dapat dilihat bahwa tokoh aku hanya mementingkan dirinya sendiri, tanpa mempedulikan bahwa negaranya sedang dijajah. Anak muda ini tahu bahwa negaranya sedang dijajah, namun ia tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Ia lebih memikirkan cara mewujudkan mimpi-mimpinya dan meraih masa depan yang cerah, sementara tokoh paman bersusah payah membela kaum buruh dan menentang penjajahan. Ch'ae Man Shik menampilkan kenyataan tersebut dalam cerpennya dengan harapan pembaca dapat menilai sendiri pihak mana yang bertindak dengan benar dan pihak yang salah. Pembaca dapat menilai bahwa tokoh aku bertindak salah karena tidak mempedulikan negaranya, sehingga hal tersebut akan mendukung dan mengarahkan pembaca kepada tema yang ingin disampaikan oleh Ch'ae Man Shik.

3.4 Kritik terhadap ketidakberdayaan kaum sosialis (사회주의자의

무능력에 대한 비판)

Gagasan mengenai ketidakberdayaan kaum sosialis ini memiliki kaitan erat dengan unsur tokoh yang didukung dengan latar dalam cerpen ini, yaitu masa penjajahan Jepang di Korea. Meskipun gagasan ini tidak terlihat menonjol, namun

tetap memegang peranan yang penting dalam cerpen ini. Adapun kaum sosialis yang dimaksud dalam cerpen ini adalah tokoh paman, seorang intelektual yang mengenyam pendidikan mengenai ekonomi sampai tingkat universitas. Sementara tokoh aku hanyalah seorang lulusan kelas 4 SD. Pada umumnya, orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kesempatan kerja dan kehidupan yang lebih baik daripada orang yang pendidikannya rendah. Namun, hal tersebut rupanya tidak berlaku pada zaman penjajahan Jepang di Korea. Baik atau buruknya pekerjaan dan kehidupan seseorang pada masa itu bukanlah ditentukan oleh pendidikan yang dimilikinya melainkan ditentukan oleh kepada siapa mereka berpihak. Apabila bersedia berpihak dan mendukung Jepang, maka ia akan diberikan pekerjaan dan kehidupan yang layak. Sementara itu, siapa pun yang berani menentang Jepang, maka akan dipenjara, hidup miskin dan menderita. Tokoh paman merupakan seorang sosialis yang menentang Jepang dan membela kaum buruh. Namun pada masa itu, ia sangat tidak berdaya karena tidak bisa melakukan apa-apa dengan memanfaatkan pengetahuannya. Ia malah dipenjara akibat kegiatannya tersebut. Setelah ia dibebaskan dari penjara pun, kehidupannya tidak menjadi lebih baik karena ia tetap tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang baik, seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

하기야 속을 차려서 무얼 하재도 전과자니까 관리나 또 회사 같은 데는 들어가지 못하겠지만, 그야 자기가 저지른 일인 걸 누구를 원망할 일도 아니고, 그러니 막 벗어부치고 노동이라도 해야지요. 대학교 출신이 막벌이 노동이란 게 끝 가관이지만 그래도 할 수 없지 뭐. (치숙, 123)

Terjemahan bebas:

Dan apabila sekarang ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan di instansi pemerintah atau perusahaan karena catatan kriminalnya, ia tidak bisa menyalahkan siapa pun atas hal itu. Tetapi, setidaknya ia masih bisa bekerja sebagai buruh. Coba lihat, seorang lulusan perguruan tinggi hanya dapat bekerja sebagai buruh. Yah, apa boleh buat.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa paman tidak bisa mendapat pekerjaan baik di instansi pemerintahan atau perusahaan karena memiliki catatan

kriminal. Meskipun ia adalah seorang yang berpendidikan, namun tidak ada yang bisa lakukan untuk menggunakan pengetahuannya tersebut dengan bekerja di tempat yang layak. Pada zaman penjajahan Jepang, pemerintahan dan perusahaan-perusahaan dikuasai oleh Jepang dan mereka tentu saja akan merekrut orang-orang yang berada di pihak mereka, bukan orang-orang yang menentang mereka karena hal tersebut dapat membahayakan posisi Jepang itu sendiri. Hal ini merupakan suatu permainan politik yang lumrah terjadi, yakni bahwa seseorang akan cenderung merekrut orang-orang yang sependapat dengannya dan membuang jauh-jauh orang-orang yang menentangnya. Dalam hal ini, tokoh paman merupakan pihak yang menentang Jepang dan akibatnya ia dijebloskan ke dalam penjara karena kegiatan sosialisnya itu. Namun, ternyata penderitaan paman tidak berakhir sampai di situ karena ketika ia keluar dari penjara pun, ia masih tidak bisa melakukan apa-apa bagi negaranya. Ia tidak bisa bekerja di instansi pemerintahan atau perusahaan walaupun dengan latar belakang pendidikannya yang baik, seharusnya ia dapat bekerja dengan baik dan berkontribusi bagi negaranya. Namun, pada kenyataannya, paman tidak bisa berbuat apa-apa selain bekerja sebagai buruh, seperti yang ditegaskan kembali pada kutipan berikut ini, “*사실 우리 아버지 양반은 대학교까지 졸업하고도 인제는 기껏 해먹을 거란 막벌이 노동밖에 없는데,*” (치숙, 123) [terjemahan bebas: “Faktanya adalah, paman itu dengan segala pendidikannya, hanya bisa melakukan pekerjaan sebagai buruh.”]

Sementara itu, berbeda dengan paman, tokoh aku yang hanya lulusan kelas 4 SD dapat memiliki pekerjaan yang baik dan kehidupan yang berkecukupan, padahal sebenarnya anak muda ini tidak lebih pintar daripada paman. Banyak hal yang tidak dipahami oleh anak muda ini seperti misalnya pengertian mengenai sosialisme dan ekonomi. Berikut ini adalah kutipan dialog antara anak muda dan paman yang sedang berdiskusi mengenai pengertian konsep sosialisme dan ekonomi.

“아버씨... 경제란 것은 돈 모아서 부자 되라는 거 아니요? 그런데 사회주의란 것은 모아 둔 부자 사람의 돈을 뺏어 쓰는 거 아니요?”

[...]

“너, 그런 경제학, 그런 사회주의 어디서 배웠니?”

“배우나마나, 경제란 건 돈 많이 벌어서 애껴 쓰구 나머지 모아 두는 게 경제 아니오?”

“그건 보통 경제한다는 뜻으로 쓰는 경제고, 경제학이니 경제적이니 하는 건 또 다르다.”

“다른 게 무어요? 경제는 돈 모으는 것이고 그러니까 경제학이면 돈 모으는 학문이지요?”

“아니란다. 혹시 이재학이라면 돈 모으는 학문이라고 해도 근리할지 모르지만 경제학은 그런 게 아니란다.” (치속, 132)

Terjemahan bebas:

“Paman, bukankah ekonomi adalah ilmu untuk mencari uang agar kaya raya? Dan sosialisme adalah merampas dan menggunakan uang milik orang kaya?”

[...]

“Darimana kau mempelajari konsep ekonomi dan sosialisme seperti itu?”

“Tapi ini masuk akal kan, bukankah ekonomi itu berarti menghasilkan banyak uang, menggunakannya dengan hemat dan menyimpan sisanya?”

“Hal itu biasanya disebut dengan penghematan, dan itu berbeda dengan ilmu ekonomi dan kata ‘ekonomi’ itu sendiri.”

“Apa bedanya? Ekonomi berarti mengumpulkan uang, berarti ilmu ekonomi adalah ilmu tentang cara mengumpulkan uang.”

“Bukan begitu. Ada satu ilmu yang disebut finansial, dan kau boleh menganggapnya sebagai ilmu tentang cara mendapatkan uang. Tapi, sesungguhnya ekonomi itu tidaklah seperti itu.”

Pada kutipan di atas, terlihat pemikiran aku yang keliru mengenai konsep ekonomi dan sosialisme. Pola pikir anak muda tersebut sangat sederhana dengan mengatakan bahwa ekonomi berarti untuk mencari uang agar kaya raya, sementara sosialisme berarti merampas dan menggunakan uang milik orang kaya. Hal ini dapat disebabkan karena latar pendidikan anak muda ini yang rendah dan kuatnya pengaruh yang ia dapatkan dari Jepang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, anak muda ini mendapatkan penjelasan mengenai konsep sosialisme dari bosnya, Tuan Kurada dan Tuan Kurada menggambarkan sosialisme bagaikan kumpulan orang-orang malas yang tidak mau bekerja dan hanya mau merampas harta orang kaya untuk mereka gunakan bersama-sama. Ketika aku menyampaikan pengetahuannya mengenai ekonomi dan sosialisme kepada paman,

tentu saja paman terkejut mendengar kekeliruan tersebut dan berusaha menjelaskan konsep yang benar kepada tokoh aku. Paman yang merupakan lulusan universitas di bidang ekonomi tentu saja mempunyai pengetahuan mengenai ekonomi yang lebih baik daripada anak muda.

Namun, ternyata tokoh aku ini tidak mempercayai penjelasan pamannya dan malah balik menuding bahwa penjelasan paman tersebut keliru. Bukannya mendengar atau memikirkan perkataan paman, anak muda ini malah langsung mengatakan bahwa penjelasan paman tersebut salah dan paman tidak belajar dengan baik selama kuliah di universitas. Hal tersebut dalam dilihat pada cuplikan di bawah ini.

“아니, 그렇다면 아저씨 대학교 잘못 다녔소. 경제 못하는 경제학 공부를 오 년이나 육 년이나 했으니 그게 무어란 말이요? 아저씨가 대학교까지 다니면서 경제 공부를 하구두 왜 돈을 못 모으냐 했더니, 인재 보니까 공부를 잘못해서 그랬군요!” (치숙, 133)

Terjemahan bebas:

“Berarti selama ini percuma saja paman kuliah. Apa gunanya paman menghabiskan waktu 5 sampai 6 tahun untuk belajar ekonomi, tapi sama sekali tidak bisa mempraktekannya? Sekarang aku tahu sebabnya mengapa paman tidak bisa mendapatkan uang meskipun sudah belajar ekonomi. Ternyata karena paman itu sebenarnya tidak belajar ekonomi dengan benar!”

Pada kutipan di atas, anak muda tersebut membantah perkataan paman dengan mengatakan bahwa tidak ada gunanya paman kuliah karena ia tidak belajar ekonomi dengan benar selama di universitas. Anak muda ini tetap bertahan pada pemikirannya yang menyatakan bahwa ekonomi berarti mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya dan orang yang belajar ekonomi maka harus dapat mengumpulkan banyak uang. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa pamannya tidak belajar ekonomi dengan benar karena tidak dapat mengumpulkan uang.

Hal penting yang ingin penulis tunjukkan melalui kutipan-kutipan di atas adalah perbedaan pengetahuan dan pola pikir yang dimiliki tokoh aku dan paman. Pada beberapa kutipan di atas, tokoh aku terlihat bodoh karena ia tidak memahami pengertian ekonomi atau sosialisme dengan benar. Hal ini sangatlah wajar

mengingat bahwa dirinya hanya lulusan kelas 4 SD. Akan tetapi, anak muda tersebut tetap merasa dirinya pintar dan benar dalam memahami sesuatu sehingga ia tetap melawan segala perkataan paman. Pada kutipan-kutipan di atas, dapat terlihat bahwa sesungguhnya paman adalah seseorang yang pintar dan berwawasan luas, sementara aku adalah orang yang bodoh. Namun, anak muda ini menutupi kebodohnya dengan cara membantah semua perkataan pamannya. Melalui kutipan-kutipan di atas pula, dapat terlihat pula bahwa aku yang begitu bodohnya masih dapat memperoleh pekerjaan yang baik, sementara seorang yang pandai seperti paman malah ditangkap dan dipenjara.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa meskipun paman merupakan seorang sosialis pandai yang ingin membela kepentingan rakyat, ia tidak bisa menggunakan pengetahuannya tersebut. Meskipun paman berusaha sekuat tenaga untuk meluruskan persepsi tokoh aku dan menyadarkannya agar tidak terus berpihak pada Jepang, namun capnya sebagai seorang sosialis membuatnya dipandang sebelah mata oleh tokoh aku. Seorang sosialis sudah dianggap seperti perampok dan pemalas yang maunya hanya merampas harta milik orang kaya karena memang seperti itulah ajaran yang diterima oleh tokoh aku dari pihak Jepang. Oleh karena itu, segala perkataan dan pendapat paman tidak digubris oleh tokoh aku karena ia menganggap semua perkataan paman tersebut hanyalah omong kosong belaka. Sikap tokoh aku terhadap paman ini mewakili perlakuan kelompok masyarakat pro-kolonial, seperti tokoh aku, kepada kelompok sosialis, seperti tokoh paman. Sepintar apa pun tokoh sosialis itu, mereka tetap akan dipandang remeh oleh kaum pro-kolonial karena reputasi buruk yang sudah melekat pada diri kaum sosialis itu. Oleh karena itu, kaum sosialis pada zaman itu tidak berdaya dan tidak bisa berbuat apa-apa.

3.5 Kritik terhadap kebijakan Jepang: kebijakan penghapusan etnis

(민족말살 정책 비판)

Kebijakan penghapusan etnis atau yang dikenal dengan istilah *Minjog malsal jeongchek* (민족말살 정책) merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak kolonial Jepang dalam salah satu upayanya untuk

membuat masyarakat Korea menjadi seperti orang Jepang. Kebijakan ini muncul pada periode akhir penjajahan Jepang di Korea yaitu sejak tahun 1931 (Cha Sok Chan, “민족말살정책 (民族抹殺政策)”, 차석찬의 역사창고, 2002). Kebijakan ini meliputi perintah Jepang untuk mengganti nama setiap rakyat Korea menjadi nama Jepang atau disebut juga *Changssi Gaemyong* (창씨개명), larangan penggunaan bahasa Korea, larangan terhadap penerbitan media massa berbahasa Korea, dan lain-lain. Seluruh aturan-aturan tersebut bertujuan untuk menghapus identitas masyarakat Korea dengan cara melarang penggunaan segala hal yang berkaitan dengan Korea. Kebijakan ini merupakan upaya kolonial Jepang untuk mengubah Korea menjadi Jepang.

Tentu saja Jepang tidak mengeluarkan kebijakan ini begitu saja tanpa ada pengumuman mengenai penghargaan dan konsekuensi kepada mereka yang mematuhi dan menentang peraturan Jepang ini. Jepang menawarkan perlakuan khusus yang istimewa kepada mereka yang mau menuruti peraturan ini, sementara masyarakat yang menentang tentu akan mendapat hukuman berupa perlakuan yang tidak adil dari pihak kolonial Jepang. Sebagai contoh, masyarakat yang menuruti peraturan ini akan mendapat izin untuk bekerja di pemerintahan, sementara masyarakat yang menentang akan sama sekali tidak bisa di pemerintahan. Bahkan mereka juga tidak bisa mendapatkan pelayanan apa pun dari pemerintah, yang pada saat itu dikuasai oleh Jepang. Akibatnya, kebijakan ini banyak mendapat perlawanan dari masyarakat Korea pada saat itu, namun banyak pula yang menuruti peraturan tersebut dengan alasan agar mendapat keistimewaan dari Jepang atau karena takut terhadap pihak kolonial Jepang.

Pada cerpen ini, efek dari kebijakan penghapusan etnis tersebut dapat dilihat pada tokoh aku. Tokoh aku menyukai segala sesuatu yang bergaya Jepang sehingga ia tidak keberatan menuruti peraturan Jepang tersebut, seperti yang dapat dilihat pada kutipan perkataannya berikut ini.

*그리고 내지 여자한테 장가만 드는 게 아니라 성명도 내지인
성명으로 갈고 집도 내지인 집에서 살고 옷도 내지 옷을 입고 밥도*

내지식으로 먹고 아이들도 내지인 이름을 지어서 내지인 학교에 보내고...

[...]

그리고 말도 죄선말은 싹 걸어치우고 국어만 쓰고요. (치숙, 127)

Terjemahan bebas:

Aku akan menikah dengan wanita Jepang dan tidak hanya itu, aku juga akan mengganti namaku dengan nama Jepang, tinggal di rumah bergaya Jepang, memakai pakaian Jepang, dan memberikan nama seperti orang Jepang kepada anak-anakku dan menyekolahkan mereka di sekolah Jepang...

[...]

Setelah itu, aku juga akan melupakan bahasa Korea dan mulai menggunakan bahasa Jepang.

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa anak muda ini ingin mengubah gaya hidupnya menjadi seperti orang Jepang. Anak muda ini ingin menikah dengan wanita Jepang, mengganti nama, rumah, pakaian dan sekolah dengan semua yang bergaya Jepang, bahkan sampai ingin meninggalkan bahasa Korea dan menggunakan bahasa Jepang. Tokoh aku tersebut merupakan contoh orang-orang yang terkena pengaruh Jepang dan menuruti semua peraturan Jepang. Ia tidak menyadari bahwa dirinya sudah termakan oleh bujuk rayu dan iming-iming perlakuan khusus dari Jepang. Anak muda ini juga tidak mepedulikan nasib negaranya yang tengah dijajah oleh Jepang, yang penting adalah ia dapat mewujudkan cita-citanya untuk menjadi orang yang sukses dan kaya raya. Selain itu, kutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa anak muda ini tidak mempunyai rasa nasionalisme sebagai warga negara Korea.

Tidak hanya mengganti bahasa dan gaya hidupnya menjadi seperti Jepang, anak muda ini juga mulai menjelek-jelekkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Korea, misalnya majalah Korea, seperti yang dapat dilihat pada kutipan perkataan anak muda berikut ini.

대체 죄선 사람들은 잡지 하나를 해도 어찌 모두 그 꼬락서니로 해 놓는지. 사진도 없지요. 망가(만화)도 없지요. 그러고는 맨판 까달스런 한문 글자로다가 쳐박아 놓으니 그걸 누구더러 보란

말이고? [...] 그러니 어려운 언문하고 까다로운 한문하고를 섞어서 쓴 글은 뜻을 몰라 못 보지요. 언문으로만 쓴 것은 소설 나부랭인데 읽기가 힘이 들 뿐 아니라 또 죄선 사람이 쓴 소설이란 건 재미가 있어야죠. 그래서 나는 죄선 신문이나 죄선 잡지하고는 담쌓고 남된 지 오랜걸요.

(치숙, 130)

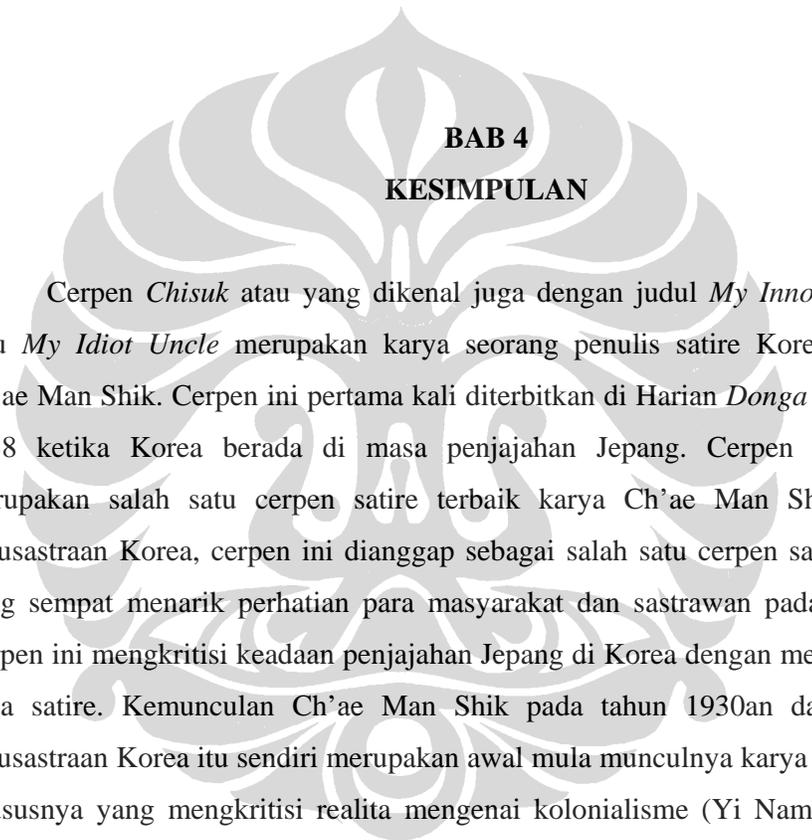
Terjemahan bebas:

Aku penasaran, kenapa sih orang Korea membuat majalah seperti ini. Tidak ada gambar, tidak ada komik, yang ada hanya huruf Cina yang sangat rumit, mana ada orang yang mau membaca majalah seperti itu? [. . .]Pantas saja tidak ada yang mau membacanya, majalah itu menggunakan Bahasa Korea yang susah dan huruf Cina yang rumit, jadi mana mungkin bisa memahami isinya. Ditambah lagi banyak cerita bodoh yang ditulis dalam bahasa Korea yang rumit dan isi ceritanya pun tidak menarik sehingga selalu membuatku tertidur kalau membacanya. Makanya, aku sudah tidak mau lagi membaca majalah atau koran Korea.

Melalui kutipan di atas, terlihat bahwa anak muda ini mulai menjelek-jelekan majalah yang dibuat oleh orang Korea karena menurutnya isinya sangat tidak menarik dan sulit dibaca karena ditulis dengan huruf Cina yang rumit. Anak muda ini juga mengatakan bahwa majalah yang dibuat oleh orang Korea ini berisi banyak cerita yang tidak penting sehingga selalu membuatnya tertidur ketika membacanya. Hal ini menegaskan bahwa anak muda tersebut sudah tidak menghargai hasil karya bangsanya sendiri dan lebih menyukai hasil karya Jepang.

Kebijakan Jepang mengenai penghapusan etnis inilah yang ingin dikritisi oleh Ch'ae Man Shik. Melalui perkataan tokoh aku pada kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa anak muda itu sangat senang menjalani peraturan tersebut. Ia menganggap bahwa ia memang harus bersikap seperti orang Jepang dan mematuhi peraturan Jepang apabila ingin sukses seperti mereka. Tokoh aku tidak menyadari bahwa identitas dirinya tengah dikikis oleh Jepang dan ia pun tidak terlalu mepedulikan hal itu. Inilah sisi polos dan bodoh tokoh aku yang menganggap identitas diri sebagai warga negara Korea tidaklah penting dibandingkan dengan kekayaan dan kenyamanan yang bisa ia dapatkan dari Jepang.

Melalui tokoh aku ini, Ch'ae Man Shik juga menyindir kolonial Jepang saat itu. Akibat keberadaan kolonial Jepang di Korea, rakyat Korea tidak saja menderita karena kebebasan dan kekayaan negeri mereka dirampas, namun juga karena identitas mereka pun terancam hilang. Oleh karena itu, melalui cerpen ini Ch'ae Man Shik berusaha menyadarkan pembacanya, yang pada saat itu adalah masyarakat Korea, agar tidak terlena dengan segala perlakuan istimewa dan hadiah dari Jepang karena sesungguhnya Jepang sedang membunuh Korea perlahan-lahan. Dapat dikatakan pula bahwa cerpen ini merupakan salah satu upaya Ch'ae Man Shik untuk menumbuhkan semangat nasionalisme masyarakat Korea dengan penggambaran ironi tokoh aku. Namun, mengingat ketatnya pengawasan pihak kolonial Jepang terhadap seluruh tindakan masyarakat Korea, termasuk penyebaran media massa, maka Ch'ae Man Shik harus berhati-hati dalam menuangkan idenya tersebut. Apabila ia menulis cerpen yang secara langsung berisi kritikan terhadap kolonial Jepang dan mengajak masyarakat untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang, maka karyanya tersebut tidak akan bisa dipublikasikan dan pada akhirnya tidak ada orang yang akan membaca karyanya. Oleh karena itu, ia harus kreatif dalam mencari celah agar karyanya dapat diterbitkan dan pesannya tersampaikan kepada masyarakat sehingga ia menggunakan gaya satire untuk menyamarkan maksudnya tersebut. Dengan menggunakan gaya satire, cerpen ini dapat menjadi pedang bermata dua yang memuji Jepang dan menjelek-jelekkkan Jepang di saat yang bersamaan. Tidak hanya itu, kritik yang disampaikan oleh Ch'ae Man Shik pun terasa lebih *pedas* karena ia tidak mengatakan secara langsung bahwa objeknya itu jelek, namun menyindirnya dengan mengatakan objeknya tersebut bagus.



BAB 4 KESIMPULAN

Cerpen *Chisuk* atau yang dikenal juga dengan judul *My Innocent Uncle* atau *My Idiot Uncle* merupakan karya seorang penulis satire Korea terkenal, Ch'ae Man Shik. Cerpen ini pertama kali diterbitkan di Harian *Donga* pada tahun 1938 ketika Korea berada di masa penjajahan Jepang. Cerpen *Chisuk* ini merupakan salah satu cerpen satire terbaik karya Ch'ae Man Shik. Dalam kesusastraan Korea, cerpen ini dianggap sebagai salah satu cerpen satire terbaik yang sempat menarik perhatian para masyarakat dan sastrawan pada masa itu. Cerpen ini mengkritisi keadaan penjajahan Jepang di Korea dengan menggunakan gaya satire. Kemunculan Ch'ae Man Shik pada tahun 1930an dalam dunia kesusastraan Korea itu sendiri merupakan awal mula munculnya karya fiksi realis, khususnya yang mengkritisi realita mengenai kolonialisme (Yi Nam-Ho, 2005: 15).

Cerpen ini dibangun di atas konflik antara tokoh aku dan tokoh paman dengan menampilkan pertarungan pemikiran antara aku dan paman dengan pemikiran tokoh aku yang lebih dominan daripada pemikiran tokoh paman. Konflik antara kedua tokoh ini dapat dilihat pula sebagai konflik antara paman dan keponakan dalam suatu keluarga. Tokoh aku sebagai keponakan mewakili kaum anak muda yang memiliki optimisme tinggi, sementara paman mewakili kaum orang yang lebih tua tetap teguh memegang idealismenya. Meskipun

konflik antara keduanya bukan merupakan konflik antara dua generasi, yaitu tua dan muda, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam satu keluarga pun, kedudukan seorang paman lebih senior daripada seorang keponakan dan sudah layaknya seorang keponakan juga menghormati pamannya yang lebih tua. Akan tetapi, dalam cerpen ini justru ditampilkan tokoh aku lebih dominan daripada paman, bahkan sampai mengkritik dan berprasangka negatif pada paman. Hal ini menunjukkan ada hilangnya rasa hormat keponakan kepada pamannya.

Cerpen ini bertemakan kritik terhadap masyarakat pro-kolonial pada masa penjajahan Jepang di Korea dan hal ini didukung oleh adanya lima gagasan pendukung penting yang terdapat dalam cerpen ini. Gagasan-gagasan tersebut adalah pertentangan pemikiran antara tokoh aku dan paman, kritik terhadap sikap masyarakat pro-kolonial, sikap pragmatis dan idealis, kritik terhadap ketidakberdayaan kaum sosialis, dan kritik terhadap kebijakan Jepang: kebijakan penghapusan etnis. Selain melalui gagasan-gagasan pendukung tersebut, Ch'ae Man Shik juga menggunakan gaya satire untuk mengekspresikan idenya dalam cerpen ini. Gaya satire tersebut digunakan untuk menegaskan sisi buruk tokoh aku tanpa membuatnya terlihat buruk secara langsung. Selain itu, Ch'ae Man Shik juga menggunakan gaya satire tersebut agar karyanya dapat diterbitkan pada zaman penjajahan Jepang saat itu. Sekilas, cerpen ini terlihat seperti cerpen yang mendukung Jepang dan memuji-muji Jepang, padahal setelah dibaca dan diteliti kembali, cerpen ini sebenarnya justru berisi kritikan terhadap penjajahan Jepang di Korea, khususnya masyarakat Korea yang berpihak pada Jepang. Sosok masyarakat yang pro terhadap Jepang tersebut digambarkan melalui tokoh aku dan karena penggunaan gaya satire ini, tokoh aku menjadi terlihat sebagai orang bodoh yang *sok* pintar. Hal ini membuat tokoh aku terlihat konyol dan menyedihkan.

Setelah membaca cerpen *Chisuk* ini, ada beberapa hal yang menjadi perhatian penulis terkait dengan tema cerpen ini. Secara keseluruhan, isi cerpen ini sangatlah khas Korea ketika di dalamnya dapat ditemukan ciri atau karakter masyarakat Korea. Cerpen ini tampaknya berusaha menanamkan nilai-nilai nasionalisme Jepang di Korea pada saat itu. Meskipun dalam cerpen diperlihatkan rasa nasionalisme masyarakat Korea yang menjadi kaum prokolonial sudah mulai

menghilang, di saat yang bersamaan, cerpen ini juga memperlihatkan betapa kuat resistensi masyarakat Korea pada saat itu melalui tokoh paman yang lebih memilih untuk hidup menderita daripada harus menjadi pengikut Jepang.

Sampai saat ini pun, semangat nasionalisme yang tinggi ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Korea dan dapat dikatakan menjadi salah satu kunci kesuksesan Korea di berbagai bidang. Salah satu contohnya adalah di bidang industri mobil, telepon genggam, dan lain-lain. Masyarakat Korea sangat mencintai produk buatan dalam negeri dan hal inilah yang mendukung kemajuan dan perkembangan pesat sektor industri Korea. Melalui cerpen *Chisuk* ini, dapat diketahui bahwa nasionalisme Korea sudah berakar sejak zaman penjajahan Jepang dan tetap bertahan hingga saat ini. Meskipun dalam naskah cerpen ditampilkan kondisi masyarakat yang telah kehilangan identitas bangsa dan nasionalisme, namun melalui tokoh paman dapat dilihat semangat nasionalisme yang tinggi. Tokoh paman tetap berjuang demi mempertahankan Korea dari tangan penjajah. Hal ini menandakan bahwa adanya rasa nasionalisme untuk menjaga keutuhan bangsanya meskipun dirinya harus banyak berkorban dan menderita. Akan tetapi, rupanya di tengah masyarakat Korea tersebut ternyata ada juga sekelompok orang yang bersikap apatis dengan keadaan bangsanya, seperti yang dapat dilihat pada tokoh aku. Tidak hanya di Korea, tipikal masyarakat ini mungkin juga ada di setiap negara mengingat setiap manusia mempunyai pribadi yang berbeda-beda dan tidak ada manusia yang sempurna.

Tidak hanya semangat nasionalisme, melalui cerpen ini, penulis juga menemukan bahwa masyarakat Korea dapat dikatakan merupakan tipikal orang yang tidak selalu menjaga harga diri mereka. Meskipun banyak di antara mereka yang sangat menjunjung harga diri, namun ada juga orang yang memilih untuk bersikap praktis daripada bersusah payah menjaga gengsi. Seperti pada tokoh aku yang secara praktis dan rasional memilih untuk berpihak pada Jepang daripada dirinya hidup susah. Meskipun kasus atau permasalahannya berbeda, saat ini pun tipe orang semacam itu masih dapat ditemui di Korea.

Sementara itu, tokoh paman mewakili tipe masyarakat Korea yang menjunjung harga dirinya sebagai seorang sosialis pembela rakyat. Meskipun hidup menderita, paman tetap bersikeras menolak bantuan dari Jepang karena,

selain rasa nasionalismenya yang tinggi, dengan menerima bantuan dari Jepang maka dirinya sudah kalah dan takluk oleh Jepang. Tipe masyarakat Korea yang selalu menjaga harga dirinya ini sampai saat ini juga masih dapat dijumpai. Bahkan, di Korea pun ada istilah ‘perang harga diri’ atau yang dikenal dengan nama *Jajonsim Jeonjaeng* (자존심 전쟁) dan istilah ini digunakan ketika seseorang tidak mau kalah dari orang lain dan selalu berusaha menjadi lebih baik daripada orang lain untuk menjaga harga diri mereka. Sebenarnya hal ini merupakan hal yang positif karena dapat memotivasi seseorang untuk menjadi lebih baik namun ada juga dampak negatifnya ketika seseorang terlalu berlebihan dalam menjaga harga diri mereka, yaitu tingginya tingkat bunuh diri di Korea. Yang lebih menyedihkan lagi, setelah diselidiki alasan bunuh diri tersebut, tidak sedikit orang yang bunuh diri untuk menjaga harga diri mereka misalnya karena sering menerima cemoohan atau stress karena merasa dirinya tidak mampu bersaing dengan orang lain.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sejak zaman penjajahan sampai saat ini pun masyarakat Korea memiliki karakter atau ciri yang bisa dikatakan hampir tidak berubah. Buktinya adalah nilai-nilai yang ditemukan pada naskah cerpen pada zaman penjajahan Jepang itu masih dapat ditemukan di masyarakat Korea saat ini meskipun terjadi perubahan-perubahan pada akibat atau dampak yang ditimbulkan dari ciri tersebut.

Setelah menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa menemukan dan menganalisis tema utama dalam cerpen ini bukanlah hal yang sederhana, mengingat banyaknya isu atau persoalan yang terdapat di dalam cerpen ini. Penulis juga menyadari bahwa sesungguhnya masih banyak hal yang dapat dikaji pada cerpen *Chisuk* karya Ch’ae Man Shik ini. Namun, karena keterbatasan pengalaman dan data pendukung, penulis hanya melakukan kajiannya pada tema dalam cerpen ini. Penulis sangat berharap di masa mendatang ada seseorang yang meneliti lebih lanjut mengenai cerpen *Chisuk* ini sehingga dapat menutupi kekurangan-kekurangan pada skripsi ini.



DAFTAR REFERENSI

- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Ch'ae Man Shik. *My Innocent Uncle • A Ready-Made Life • Once Upon a Paddy*.
Trans. Bruce dan Ju-Chan Fulton, Kim Chong-Un, & Robert Armstrong.
Seoul: Jimoondang Publishing Company, 2003. Trans. *Chisuk, Redimeideu
Insaeng, Non Iyagi*, 1946.
- Ch'ae Man Shik dan Kim Yu Jong. *20 세기 한국소설 5*. Gyeonggi: Changbi
Publishers, 2005.
- Cha Sok Chan. “민족말살정책 (民族抹殺政策)”, *차석찬의 역사창고*. 2002. 12
Juli 2010. <[http://mtcha.com.ne.kr/korea-term/sosun/term150-
minjogmalsaljungcheg.htm](http://mtcha.com.ne.kr/korea-term/sosun/term150-minjogmalsaljungcheg.htm)>
- Cuddon, J.A. *A Dictionary of Literary Terms*. United States of America: Penguin
Books, 1986.
- Eccleshall, Robert, dkk. *Political Ideologies: An Introduction*. London: Routledge,
1994.
- Eddy, Nyoman Tusthi. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah, 1991.
- Harras, Kholid Abdullah. “Membaca Intensif dan Membaca Ekstensif.” 18 April 2010.
<[http://file.upi.edu/Direktori/C-FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA
INDONESIA/196401221989031 - KHOLID ABDULLAH](http://file.upi.edu/Direktori/C-FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA
INDONESIA/196401221989031 - KHOLID ABDULLAH)>

- HARRAS/Bahan2Kuliah/Makalah/Membaca Intensif dan Membaca Ekstensif.pdf.>
- Geoghegan, Vincent. "Socialism." *Political Ideologies: An Introduction*. London: Routledge, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan*. Edisi III. 2008. 23 April. 2010. <<http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>>
- Kang Man Gil. *A History of Contemporary Korea*. England: Global Oriental, 2005.
- Kohn, Margaret. "Colonialism." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 9 Mei 2006. Center for the Study of Language and Information. Stanford University, Stanford, CA. 18 Mei 2010. <<http://plato.stanford.edu/entries/colonialism/>>
- Korea National Commission for UNESCO. *Korean History: Discovery of Its Characteristic and Developments*. Seoul: Hollym, 2004.
- Lakshmi. "Bengkel Menulis: Tertohok dalam Kegetiran Tawa Satire." 18 April. 2010. <<http://sepocikopi.com/2008/11/21/bengkel-menulis-tertohok-dalam-kegetiran-tawa-satire/>>
- Lee Ki Mun dan Im Hong Bi, ed. *동아 참국어사전 제 2 판*. Seoul: Doosan Corporation, 2008.
- Lee, Peter H. *A History of Korean Literature*. Singapore: Cambridge University Press, 2003.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Prince, Gerald. *Narrative as Theme: Studies in French Fiction*. Nebraska: University of Nebraska Press, 1992.
- Robert, Edgar V. *Writing about Literature*. London: Prentice Hall Publisher, 2003.
- Scott, A.F. *Current Literary Terms: A Concise Dictionary*. London: The Macmillan Press Ltd, 1981.
- Shin Gyeong Lim, ed. *한국근현대문학연구입문*. Seoul: Han Gil Sa, 1990
- Sohn Pow Key, Kim Chol Choon, & Hong Yi Sup. *The History of Korea*. Seoul: Korea National Commission, 1984.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.

Sumardjo, Jakob & Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986.

Utorodewo, Felicia N., dkk. *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Jakarta: UI Press, 2006.

Yi Nam-Ho, dkk. *Twentieth Century Korean Literature*. Terj. Youngju Ryu. United States of America: East Bridge, 2005.

Zaidan, Abdul Rozak, dkk. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

“백룡 채만식: 백룡 연보.” *채만식문학관* Gunsan City. 23 Mei 2010.

<<http://chae.gunsan.go.kr/?SITE=13&MeENU=11>>

